

**PRAKTIK ATESTASI ANGGOTA DALAM
KEHIDUPAN PERSEKUTUAN JEMAAT GKE
KETIMPUN RAYA DI RESORT PALANGKA
RAYA HULU**

SKRIPSI



**Oleh:
GUSTINA RAHAYU
223121086**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**PRAKTIK ATESTASI ANGGOTA DALAM
KEHIDUPAN PERSEKUTUAN JEMAAT GKE
KETIMPUN RAYA DI RESORT PALANGKA RAYA
HULU**

SKRIPSI



Diajukan kepada

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi (S. Th)

**Oleh:
GUSTINA RAHAYU
223121086**

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026



LEMBAR PERSETUJUAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	PRAKTIK ATESTASI ANGGOTA DALAM KEHIDUPAN PERSEKUTUAN JEMAAT GKE KETIMPUN RAYA DI RESORT PALANGKA RAYA HULU
NAMA MAHASISWA	GUSTINA RAHAYU
NIM	223121086
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 09 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Dr. Tirta Susila, M. Th
NIP. 197306212006042001

Dosen Pembimbing II



Pribadyo Prakosa, M. Si. Teol
NIP. 198506252009011011

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

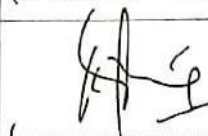
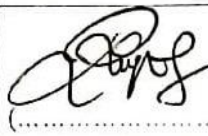
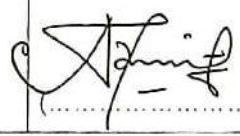


Lianto, M. Th
NIP. 198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

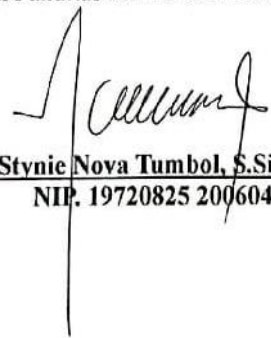
Judul Skripsi : Praktik Atestasi Anggota Dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat
GKE Ketimpun Raya Di Resort Palangka Raya Hulu
Nama : Gustina Rahayu
NIM : 223121086
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	<u>Prof. Telhalia, M.Th, D.Th</u> NIP. 19700626 200501 2 004	 (.....)	Ketua
2.	<u>Dr. Tirta Susila, M.Th</u> NIP. 19730621 200604 2 001	 (.....)	Anggota I
3.	<u>Pribadyo Prakosa, S.Si, M.Si.Teol</u> NIP. 19850625 200901 1 011	 (.....)	Anggota II
4.	<u>Aprianto Wirawan, M. Th</u> NIP. 19860425 202012 1 007	 (.....)	Anggota III

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gustina Rahayu
NIM : 223121086
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : “Praktik Atestasi Anggota Dalam Kehidupan Persekutuan
Jemaat GKE Ketimpun Raya Di Resort Palangka Raya
Hulu”
Pembimbing : 1. Dr. Tirta Susila, M. Th
2. Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 14 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan

Gustina Rahayu
NIM. 223121086

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.”

2 Korintus 12:9

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat dan sumber kekuatan yang senantiasa menyertai, membimbing, serta memberikan hikmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah Deden dan Ibu Hana Risona, yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta semangat yang tidak pernah putus dalam setiap langkah kehidupan dan proses penyelesaian studi penulis.
3. Saudari kandung tercinta, Silvia Hayu, yang selalu memberikan doa, perhatian, motivasi, dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Teristimewa Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, almamater tercinta yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, bertumbuh dalam iman, pengetahuan, dan karakter selama menempuh pendidikan. Kiranya karya sederhana ini menjadi ungkapan syukur atas segala berkat, kesempatan, dan pengalaman berharga yang telah penulis terima selama menjadi bagian dari keluarga besar Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia, penyertaan, dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu."** Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, atas kasih karunia, penyertaan, hikmat, kekuatan, dan kasih setia-Nya yang tidak pernah berkesudahan. Dalam setiap proses yang penulis lalui, Tuhan senantiasa membuka jalan, menopang di tengah keterbatasan, menguatkan di saat lemah, serta memberikan pengharapan ketika penulis hampir menyerah. Hanya karena anugerah dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan seluruh proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Segala kemuliaan, hormat, dan ucapan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus.
2. Prof. Telhalia, M.Th., D.Th., selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, yang melalui kepemimpinan, dedikasi, dan komitmennya dalam memajukan dunia pendidikan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan tinggi, bertumbuh dalam pengetahuan, iman, dan karakter, hingga akhirnya mampu menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Kepada pemerintah melalui program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang telah membantu penulis dalam pembiayaan pendidikan selama menempuh studi di IAKN Palangka Raya.

4. Dr. Tirta Susila, M.Th., selaku Dosen Pembimbing I dan Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan dedikasi telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing penulis. Setiap arahan, kritik, saran, dan motivasi yang diberikan tidak hanya menjadi bekal dalam penyusunan skripsi ini, tetapi juga menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis dalam mengembangkan cara berpikir ilmiah, bersikap kritis, dan bertanggung jawab dalam setiap proses akademik. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala bimbingan yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Della Gita Van Gobel, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan, arahan, perhatian, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran, kepedulian, dan dukungan yang senantiasa diberikan sehingga menjadi penyemangat bagi penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayah Deden dan Ibu Hana Risona, yang senantiasa menjadi sumber kasih, doa, kekuatan, dan semangat dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, pengorbanan, kerja keras, kesabaran, serta dukungan moral maupun materil yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis. Setiap pencapaian hingga terselesaikannya skripsi ini merupakan buah dari doa, pengorbanan, dan kasih yang Ayah dan Ibu berikan. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa melimpahkan kesehatan, sukacita, damai sejahtera, umur Panjang serta berkat yang berlimpah kepada Ayah dan Ibu.

7. Teristimewa kepada saudara terkasih dan satu-satunya, Silvia Hayu, yang telah menjadi salah satu pembuka jalan bagi penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, perhatian, pengorbanan, dukungan materil, serta semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis. Kehadiran dan kebaikan yang telah diberikan menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati setiap langkah kehidupanmu dengan kesehatan, sukacita, dan penyertaan-Nya.
8. Kepada Bapak Arianto Adusco dan Ibu Pebruanita, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas kasih sayang, perhatian, doa, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis tidak pernah melupakan kebaikan Bapak dan Ibu, terlebih ketika penulis mengalami sakit, sementara dua hari kemudian penulis dijadwalkan melaksanakan Seminar Proposal. Dengan penuh kasih dan kepedulian, Bapak dan Ibu rela datang dari Pujon ke Palangka Raya untuk mengantarkan obat dari kampung kepada penulis agar kondisi penulis segera membaik. Berkat perhatian, doa, dan pengorbanan tersebut, penulis memperoleh kekuatan dan dapat mengikuti Seminar Proposal dengan baik. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa membalas setiap kebaikan, kasih, dan pengorbanan Bapak dan Ibu dengan kesehatan, sukacita, damai sejahtera, umur yang panjang, anak-anak yang berhasil dan berbakti, diberkati serta berkat yang melimpah bagi bapak dan ibu sekeluarga.
9. Kepada sahabat seperjuangan penulis, Kristina, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah menjadi teman untuk saling menguatkan, berbagi suka dan duka, serta saling mendukung dalam setiap proses yang dilalui. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati setiap langkah kehidupanmu dengan kasih, damai sejahtera, kesehatan, dan sukacita.

10. Kepada almamater tercinta, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, bertumbuh dalam iman, pengetahuan, karakter, dan pengalaman selama menempuh pendidikan. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala kesempatan, pembelajaran, serta pengalaman berharga yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
11. Kepada diri penulis sendiri, Gustina Rahayu, terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih telah tetap percaya kepada penyertaan Tuhan di tengah berbagai tantangan, air mata, dan keterbatasan. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap proses yang dijalani dengan doa, ketekunan, dan pengharapan akan berakhir dengan indah pada waktu Tuhan. Kiranya pencapaian ini menjadi awal untuk terus bertumbuh, berkarya, dan menjadi berkat bagi sesama serta memuliakan nama Tuhan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu.”** Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk penyelesaian pendidikan Strata I (S1) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Skripsi ini disusun untuk mengkaji praktik atestasi anggota dalam kehidupan persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan praktik atestasi anggota sesuai dengan Tata Gereja GKE serta menganalisis dampaknya terhadap dinamika kehidupan persekutuan jemaat dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan gereja. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelaksanaan atestasi anggota sesuai dengan Tata Gereja GKE guna mewujudkan kehidupan persekutuan jemaat yang tertib, bertanggung jawab, dan terus bertumbuh dalam iman serta pelayanan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, doa, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan ini.

Palangka Raya, 11 Agustus 2026

Gustina Rahayu
223121086

ABSTRAK

Gustina Rahayu. NIM 22.31.21.086. **Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu.** Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I: Dr. Tirta Susila, M.Th., NIP. 19730621 200604 2 001. Pembimbing II: Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si.Teol., NIP. 19850625 200901 1 011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan praktik atestasi anggota dalam kehidupan persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu serta menganalisis dampaknya terhadap dinamika kehidupan persekutuan jemaat, khususnya dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan gereja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perpindahan anggota jemaat melalui atestasi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif gereja, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan persekutuan jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pendeta, vikaris, penatua, serta anggota jemaat yang melakukan atestasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya telah dilaksanakan sesuai tata gereja yang berlaku melalui proses pengajuan permohonan, pemeriksaan persyaratan, hingga penerbitan surat atestasi. Pelaksanaan atestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perpindahan domisili, pekerjaan, pendidikan, kenyamanan dalam kehidupan bergereja, dan persoalan pribadi. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa kurangnya pemahaman jemaat mengenai prosedur atestasi serta adanya anggota jemaat yang tidak menyelesaikan proses atestasi secara resmi. Praktik atestasi memberikan dampak terhadap kehidupan persekutuan jemaat dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan gereja. Namun, secara keseluruhan perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan ibadah, pelayanan, dan persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya karena adanya komitmen majelis dan jemaat dalam menjaga kebersamaan serta pelayanan gereja.

Kata Kunci: **Atestasi Anggota, Kehidupan Persekutuan, Jemaat GKE**

Ketimpun Raya

ABSTRACT

*Gustina Rahayu. Student ID 22.31.21.086. **Member Attestation Practices in the Life of the GKE Ketimpun Raya Congregation at the Palangka Raya Hulu Resort.** Study Program of Theology, Christian Social Sciences, Palangka Raya State Christian Institute. Supervisor I: Dr. Tirta Susila, M.Th., Student ID Number 19730621 200604 2 001. Supervisor II: Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol., Student ID Number 19850625 200901 1 011.*

This study aims to describe and analyze the implementation of member attestation practices in the life of the GKE Ketimpun Raya Congregation at the Palangka Raya Hulu Resort and to analyze its impact on the dynamics of the congregation's life, particularly in the spiritual, social, and ministry aspects of the church. This research is motivated by the welfare of congregation members through attestation, which is not only related to church administration but also impacts the life of the congregation's fellowship. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation with pastors, vicars, elders, and congregation members who underwent attestation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results indicate that the practice of member attestation at the GKE Ketimpun Raya Congregation has been implemented in accordance with applicable church regulations, through the application process, review of requirements, and issuance of an attestation letter. The implementation of attestation is influenced by various factors, including change of domicile, employment, education, comfort in church life, and personal issues. However, obstacles remain, including a lack of understanding of the congregation's attestation procedures and the persistence of members who have not completed the official attestation process. The practice of attestation impacts the life of the congregation's fellowship in the spiritual, social, and ministry aspects of the church. However, overall, the confirmation of all members of the congregation did not significantly impact the ongoing worship, ministry, and fellowship of the GKE Ketimpun Raya congregation due to the lack of commitment from the council and congregation to maintaining togetherness and church service.

Keywords: *Member Attestation, Fellowship Life, GKE Ketimpun Raya Congregation.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	 iii
LEMBAR PERSETUJUAN	 iv
LEMBAR PENGESAHAN	 v
PERNYATAAN ORISINALITAS	 vi
MOTTO	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR.....	 xii
ABSTRAK	 xiii
<i>ABSTRACT</i>	 xiv
DAFTAR ISI.....	 xv
DAFTAR TABEL	 xviii
DAFTAR GAMBAR	 xviii
DAFTAR LAMPIRAN	 xviii
BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Pembatasan Masalah	6
F. Alasan Pemilihan Judul	7
G. Definisi Istilah.....	8
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II KERANGKA TEORI.....	 11
A. Praktik Pelayanan Gereja.....	11
1. Pengertian Pelayanan Gereja.....	 11
2. Bentuk-bentuk Pelayanan Gereja	13
3. Tujuan Pelayanan Gereja.....	16
B. Pendekatan Jemaat	17
1. Pengertian Pendekatan Jemaat	17
2. Bentuk-bentuk Pendekatan Jemaat	20
3. Tujuan Pendekatan Jemaat dalam Pelayanan Gereja	22
C. Atestasi Anggota dalam Gereja.....	23
1. Pengertian Atestasi	23
2. Tujuan dan Fungsi Atestasi dalam Gereja.....	25

3. Tata Cara Atestasi Menurut Tata Gereja Gereja Kalimantan Evangelis	27
D. Penelitian Terdahulu.....	28
E. Kerangka Bepikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Tempat Penelitian	34
D. Waktu Penelitian.....	34
E. Sumber Data Penelitian	34
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Observasi.....	36
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi	37
G. Teknik Analisis Data	38
1. Reduksi Data	38
2. Penyajian Data	38
3. Menarik Kesimpulan.....	39
H. Verifikasi Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
1. Sejarah Berdirinya Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya	40
2. Deskripsi Lokasi Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya Gereja Kalawa.....	42
3. Data Statistik Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya Gereja Kalawa.....	43
4. Struktur Data Pengurus Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya.....	44
5. Jadwal Ibadah Jemaat GKE Ketimpun Raya Gereja Kalawa	44
B. Hasil Penelitian	45
1. Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya.	45

2. Dampak praktik atestasi anggota terhadap dinamika kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya, khususnya dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan gereja.....	62
C. Pembahasan.....	79
1. Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya.	79
2. Dampak Praktik Atestasi Anggota terhadap Dinamika Kehidupan Persekutuan Jemaat di GKE Ketimpun Raya, Khususnya dalam Aspek Spiritual, Sosial, dan Pelayanan Gereja	85
D. Relevansi Praktik Atestasi Anggota Jemaat dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu.....	93
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Uraian Waktu Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Sumber Data Penelitian.....	35
Tabel 4.1 Data Statistik	43
Tabel 4.2 Majelis Pekerja Harian	43
Tabel 4.3 Jadwal Ibadah.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	105
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian	106
Lampiran 3. Lembar Bimbingan Skripsi	107
Lampiran 4. Berita Acara Ujian Skripsi	109
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	115
Lampiran 6. Transkrip Wawancara	118
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja pada hakikatnya merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk hidup dalam iman, kasih, dan pelayanan sebagai satu tubuh di dalam Kristus.¹ Persekutuan jemaat bukan hanya sekadar aktivitas berkumpul secara rutin, tetapi juga merupakan perwujudan nyata dari kehidupan iman yang saling membangun, menguatkan, dan memperhatikan satu dengan yang lain.² Dalam kehidupan persekutuan tersebut, setiap anggota jemaat memiliki peran dan tanggung jawab untuk terlibat secara aktif dalam ibadah, pelayanan, maupun berbagai kegiatan gerejawi lainnya. Keaktifan anggota jemaat menjadi salah satu indikator penting dalam melihat dinamika kehidupan bergereja, karena melalui keterlibatan aktif tersebut jemaat tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam pertumbuhan rohani dan perkembangan pelayanan gereja.³

Namun demikian, dalam kehidupan bergereja sering kali muncul berbagai dinamika yang memengaruhi kehidupan persekutuan jemaat, salah satunya ialah perpindahan anggota jemaat melalui praktik atestasi. Atestasi merupakan proses perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lainnya secara resmi yang diakui dalam tata gereja.⁴ Pada dasarnya, atestasi

¹ J. L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 11.

² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 362.

³ Robert P. Borrong, *Etika dan Kehidupan Bergereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45.

⁴ Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Tata Gereja GKE* (Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2015), pasal 23 tentang Atestasi Anggota Jemaat.

bertujuan menjaga ketertiban administrasi dan kejelasan status keanggotaan jemaat. Akan tetapi, dalam praktiknya, atestasi tidak hanya berkaitan dengan persoalan administratif, melainkan juga dapat memengaruhi kehidupan spiritual, hubungan sosial antarjemaat, serta pelayanan gereja.⁵

Dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), khususnya di Jemaat GKE Ketimpun Raya, praktik atestasi anggota jemaat menjadi fenomena yang cukup nyata terjadi dalam kehidupan bergereja. Perpindahan anggota jemaat yang terjadi dari waktu ke waktu memunculkan berbagai dinamika dalam kehidupan persekutuan jemaat, baik dalam keaktifan beribadah, hubungan sosial antarjemaat, maupun keterlibatan dalam pelayanan gereja. Berpindahnya anggota jemaat yang sebelumnya aktif dalam pelayanan dapat memengaruhi pembagian tugas pelayanan dan kehidupan persekutuan jemaat. Di sisi lain, anggota jemaat yang berpindah ke gereja baru juga memerlukan proses penyesuaian diri agar dapat diterima dan terlibat dalam kehidupan persekutuan di tempat yang baru.

Perpindahan anggota jemaat melalui atestasi di Jemaat GKE Ketimpun Raya juga memiliki karakteristik tersendiri, karena sebagian anggota jemaat berpindah ke gereja lain yang masih berada dalam lingkungan yang sangat dekat. Salah satu contohnya ialah perpindahan jemaat dari GKE Ketimpun Raya (Gereja Kalawa) ke MCJ GKE Barita Kasanang (Gereja Hapakat). Kedua gereja tersebut berada dalam lokasi yang berdekatan dan sebelumnya juga pernah berada dalam satu majelis yang sama sebelum berdiri sebagai majelis

⁵ Eka Darmaputera, *Gereja dan Kehidupan Persekutuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 88.

jemaat yang mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan perpindahan anggota jemaat menjadi lebih mudah diketahui oleh jemaat lainnya dan menimbulkan berbagai pertanyaan di tengah kehidupan persekutuan jemaat.

Keadaan ini semakin menjadi perhatian ketika terdapat anggota jemaat yang secara administrasi masih tercatat sebagai anggota di Gereja Kalawa, tetapi dalam praktiknya sudah aktif mengikuti ibadah dan pelayanan di Gereja Hapakat. Selain itu, adanya perpindahan anggota jemaat yang dalam beberapa kasus dilatarbelakangi oleh persoalan tertentu juga memunculkan berbagai pandangan dan tanggapan dari jemaat lainnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa praktik atestasi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan keanggotaan secara administratif, tetapi juga berkaitan dengan dinamika hubungan sosial, pelayanan, dan kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai praktik atestasi anggota dalam kehidupan persekutuan jemaat menjadi penting untuk dilakukan karena praktik atestasi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan keanggotaan jemaat secara administratif, tetapi juga memiliki dampak terhadap kehidupan spiritual, hubungan sosial antarjemaat, serta pelayanan gereja. Perpindahan anggota jemaat dapat memengaruhi keaktifan beribadah, keterlibatan dalam pelayanan, proses penerimaan anggota jemaat yang baru, hingga dinamika hubungan dalam kehidupan persekutuan gereja. Selain itu, adanya perpindahan anggota jemaat yang terjadi dalam lingkup gereja yang saling berdekatan juga menimbulkan berbagai pandangan dan pertanyaan di

tengah jemaat, terutama ketika proses atestasi tidak dilakukan secara jelas dan tertib sesuai tata gereja yang berlaku.

Dengan demikian, melalui penelitian ini gereja diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika atestasi anggota jemaat sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam menjaga keteraturan administrasi, memperkuat kehidupan persekutuan jemaat, serta meningkatkan pelayanan gereja agar tetap berjalan dengan baik dan harmonis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu setiap anggota jemaat untuk melihat dan merefleksikan diri secara pribadi, apakah keputusan melakukan atestasi benar-benar didasarkan pada kebutuhan dan pertimbangan yang baik, atau justru dipengaruhi oleh persoalan pribadi yang belum diselesaikan dengan baik dalam kehidupan bergereja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, dalam masalah ini yaitu:

1. Bagaimana Praktik Atestasi Anggota Dilaksanakan dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu?
2. Bagaimana Dampak Praktik Atestasi Anggota terhadap Dinamika Kehidupan Persekutuan Jemaat di GKE Ketimpun Raya Khususnya dalam Aspek Spiritual, Sosial, dan Pelayanan Gereja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan praktik atestasi anggota dalam kehidupan persekutuan Jemaat GKE Kalawa di Resort Palangka Raya Hulu.
2. Untuk menganalisis dampak praktik atestasi anggota terhadap dinamika kehidupan persekutuan jemaat, khususnya dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan gereja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktis, khususnya dalam bidang eklesiologi dan kehidupan persekutuan (koinonia). Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teologis mengenai praktik atestasi anggota sebagai bagian dari dinamika kehidupan gereja lokal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas keanggotaan gereja dan kehidupan bergereja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jemaat GKE Kalawa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan praktik atestasi anggota agar semakin mendukung pertumbuhan iman dan keharmonisan persekutuan jemaat.

- b. Bagi Majelis dan Pelayan Gereja penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan pastoral terkait penerimaan, pemindahan, dan pembinaan anggota jemaat.
- c. Bagi Jemaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi anggota jemaat mengenai makna dan proses pelayanan atestasi, sehingga jemaat dapat memandang pelayanan atestasi sebagai bagian dari tanggung jawab iman dan kehidupan berjemaat dalam persekutuan gereja.
- d. Bagi Peneliti penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman teologis mengenai praktik atestasi anggota dalam kehidupan persekutuan gereja, khususnya dalam konteks Jemaat GKE Kalawa di Resort Palangka Raya Hulu. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk membangun kepekaan pastoral dan pemahaman kontekstual terhadap dinamika kehidupan jemaat, sehingga dapat menjadi bekal dalam pelayanan gerejawi di masa mendatang.

E. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada praktik atestasi anggota jemaat yang dilaksanakan di Gereja GKE Kalawa Resort Palangka Raya Hulu sesuai dengan tata gereja yang berlaku dalam lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).

2. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pelaksanaan praktik atestasi anggota dalam kehidupan persekutuan jemaat, tanpa membahas secara mendalam aspek administratif teknis maupun kebijakan sinodal secara menyeluruh.
3. Penelitian ini dibatasi pada pengalaman dan pemahaman pelayan gereja serta anggota jemaat terkait praktik atestasi, tanpa melakukan perbandingan dengan praktik atestasi di gereja atau denominasi lain.
4. Penelitian ini hanya membahas dampak praktik atestasi yang terjadi dalam lingkup Majelis Jemaat GKE Ketimun Raya Gereja Kalawa dan Majelis Jemaat GKE Barita Kasanang berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pelaksanaan penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).

F. Alasan Pemilihan Judul

Peneliti memilih judul “Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Kalawa di Resort Palangka Raya Hulu” karena praktik atestasi anggota merupakan bagian penting dalam kehidupan bergereja yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki makna teologis dan pastoral dalam membangun persekutuan jemaat.

Dalam kehidupan gereja, atestasi anggota berkaitan dengan penerimaan, pemindahan, dan pengakuan keanggotaan jemaat yang berdampak pada keterlibatan anggota dalam ibadah, pelayanan, dan kehidupan sosial gereja. Namun, dalam praktiknya, atestasi sering kali dipahami sebatas prosedur

administratif, sehingga penting untuk dikaji lebih mendalam dalam konteks kehidupan persekutuan.

Selain itu, Jemaat GKE Kalawa di Resort Palangka Raya Hulu memiliki dinamika kehidupan jemaat yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam hal pelaksanaan praktik atestasi dan dampaknya terhadap kehidupan bergereja. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam meningkatkan kualitas kehidupan persekutuan jemaat.

G. Definisi Istilah

Adapun Definisi istilah yang diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Praktik

Praktik adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kegiatan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, praktik yang dimaksud adalah pelaksanaan kegiatan atestasi anggota dalam kehidupan jemaat.

2. Atestasi Anggota

Atestasi anggota adalah proses pengakuan atau pemindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lain melalui surat atestasi sesuai dengan tata gereja yang berlaku, yang menunjukkan bahwa seseorang diterima sebagai anggota jemaat di gereja tertentu.

3. Kehidupan Persekutuan Jemaat

Kehidupan persekutuan jemaat adalah kebersamaan orang-orang percaya dalam Kristus yang diwujudkan melalui ibadah, pelayanan, saling

membangun iman, serta hubungan kasih dalam komunitas gereja. Persekutuan ini menjadi salah satu bentuk nyata kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus.

4. Jemaat GKE Ketimpun Raya

Jemaat GKE Ketimpun Raya adalah salah satu jemaat yang berada dalam Gereja Kalimantan Evangelis yang terletak di Resort Palangka Raya Hulu dan menjadi lokasi penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Bab II berisi kajian teori dan pustaka yang menjadi dasar penelitian, meliputi pembahasan tentang konsep gereja, jemaat, pelayanan gereja, respons iman, serta dinamika perpindahan jemaat antar gereja. Selain itu, bab ini juga memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab III menjelaskan metodologi Penelitian yang digunakan oleh peneliti. Seperti pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan verifikasi data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini menjelaskan pembahasan dari hasil penelitian, dan refleksi teologis.

BAB V Penutup

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dalam Penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Praktik Pelayanan Gereja

1. Pengertian Pelayanan Gereja

Pelayanan gereja merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan panggilan gereja di tengah jemaat maupun masyarakat. Dalam pemahaman teologi praktis, pelayanan gereja tidak hanya dipahami sebagai kegiatan organisasi atau aktivitas rutin gereja semata, melainkan sebagai wujud nyata dari iman umat percaya kepada Tuhan. Melalui pelayanan tersebut, gereja berperan dalam membina kehidupan rohani jemaat, memperkuat kehidupan persekutuan, serta menghadirkan nilai-nilai kasih Kristus dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, pelayanan gereja memiliki dimensi rohani sekaligus sosial yang bertujuan membangun kehidupan jemaat secara utuh.

Menurut Eko Danukusumah dan Lidia Y. Winata, pelayanan gereja merupakan bentuk pelayanan yang bersifat holistik, yaitu pelayanan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, sosial, maupun kemanusiaan.⁶ Gereja tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah atau pengajaran firman Tuhan, tetapi juga terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan yang memperhatikan kebutuhan jemaat dan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, pelayanan gereja menjadi sarana bagi gereja

⁶ Eko Danukusumah dan Lidia Y. Winata, *“Penerapan Pelayanan Holistik Gereja dalam Kebhinnekaan Umat Beragama di Indonesia,”* The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan 9, no. 2 (2023): 98-112.

untuk mewujudkan kasih Allah secara nyata melalui tindakan pelayanan kepada sesama.

Selanjutnya, Samuel Hutagalung menjelaskan bahwa pelayanan gereja merupakan tanggung jawab seluruh anggota jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus.⁷ Dalam kehidupan gereja, setiap orang percaya dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan sesuai dengan karunia yang dimiliki. Gereja bukan hanya tempat berkumpulnya orang-orang percaya, tetapi juga merupakan komunitas yang hidup dan bertumbuh melalui keterlibatan aktif setiap anggotanya dalam berbagai bentuk pelayanan. Oleh karena itu, pelayanan gereja tidak hanya dilakukan oleh pendeta atau majelis gereja, melainkan juga oleh seluruh anggota jemaat yang bersama-sama membangun kehidupan gereja.

Selain itu, Sihite dan Ginting menyatakan bahwa pelayanan gereja merupakan perwujudan identitas gereja sebagai tubuh Kristus di dunia.⁸ Gereja dipanggil untuk melaksanakan misinya melalui berbagai bentuk pelayanan yang bertujuan menyatakan kasih Allah kepada manusia. Pelayanan tersebut tidak terbatas pada kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup pelayanan sosial, pengajaran, pembinaan iman, serta pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Dengan demikian,

⁷ Samuel Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93-102.

⁸ E. A. Sihite dan R. O. Ginting, "Eklesiologi dan Panggilan Gereja di Tengah Perkembangan Zaman," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 46-54.

pelayanan gereja menjadi sarana bagi gereja untuk menjalankan misinya di tengah perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pelayanan gereja pada dasarnya juga berkaitan erat dengan konsep diakonia, koinonia, dan marturia sebagai tugas utama gereja. Diakonia menunjuk pada pelayanan kasih kepada sesama, koinonia berkaitan dengan persekutuan umat percaya, sedangkan marturia merupakan kesaksian gereja di tengah dunia. Ketiga aspek tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pelayanan gereja, sebab melalui pelayanan itulah gereja menghadirkan kasih dan karya Allah secara nyata dalam kehidupan jemaat maupun masyarakat.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pelayanan gereja merupakan bentuk tanggung jawab gereja dalam melaksanakan panggilannya sebagai umat Allah. Pelayanan tersebut tidak hanya berfokus pada kegiatan rohani seperti ibadah dan pengajaran firman Tuhan, tetapi juga mencakup pelayanan kepada sesama sebagai wujud nyata kasih Kristus dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Pelayanan Gereja

Dalam kehidupan gereja, pelayanan tidak hanya diwujudkan dalam satu bentuk saja, melainkan melalui berbagai bentuk pelayanan yang saling berkaitan. Dalam teologi gereja dikenal istilah *tri tugas panggilan gereja*, yaitu *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*. Ketiga bentuk pelayanan tersebut menjadi dasar bagi gereja dalam menjalankan panggilannya di

tengah dunia sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama.

Menurut Samuel Hutagalung, *koinonia* merupakan bentuk pelayanan gereja yang berkaitan dengan kehidupan persekutuan jemaat.⁹ Koinonia menekankan pentingnya kebersamaan, persaudaraan, serta hubungan yang erat antara anggota jemaat sebagai satu tubuh dalam Kristus. Dalam persekutuan tersebut, jemaat saling mendukung, saling menguatkan dalam iman, dan bersama-sama bertumbuh dalam kehidupan rohani. Oleh karena itu, koinonia menjadi dasar penting bagi kehidupan gereja sebagai komunitas orang percaya yang hidup dalam kasih dan persatuan.

Bentuk pelayanan gereja yang kedua adalah *marturia*, yaitu kesaksian gereja dalam memberitakan Injil kepada dunia. Marturia tidak hanya dilakukan melalui pemberitaan firman Tuhan dalam ibadah, tetapi juga melalui sikap dan kehidupan orang percaya yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Menurut Yosia Epan, marturia merupakan tanggung jawab gereja untuk menyampaikan kabar baik tentang keselamatan dalam Yesus Kristus kepada semua orang.¹⁰ Melalui kesaksian tersebut, gereja melaksanakan misinya untuk membawa manusia kepada pengenalan akan Allah dan hidup sesuai kehendak-Nya.

⁹ Samuel Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan," Jurnal Koinonia 8, no. 2 (2016): 47.

¹⁰ Yovianus Epan, "Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi," Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani 1, no. 2 (2021): 94-110.

Selain itu, bentuk pelayanan gereja yang ketiga adalah *diakonia*, yaitu pelayanan kasih kepada sesama. Diakonia merupakan bentuk kepedulian gereja terhadap kebutuhan manusia, terutama mereka yang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Menurut Rahel Krimadi dan Albert Waimuri, diakonia merupakan wujud nyata kasih Kristus yang dinyatakan melalui tindakan pelayanan kepada orang lain, baik dalam bentuk bantuan material maupun dukungan moral dan spiritual.¹¹ Melalui pelayanan diakonia, gereja menunjukkan bahwa iman kepada Kristus harus diwujudkan dalam tindakan kasih kepada sesama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi.

Ketiga bentuk pelayanan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena semuanya merupakan bagian dari tugas panggilan gereja. Koinonia membangun kehidupan persekutuan jemaat, marturia menyatakan kesaksian iman kepada dunia, dan diakonia mewujudkan kasih Kristus melalui tindakan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, melalui ketiga bentuk pelayanan tersebut gereja dapat menjalankan misinya secara utuh di tengah kehidupan masyarakat serta menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan bersama.

¹¹ Rahel Krimadi dan Albert Waimuri, “Pemahaman Gereja terhadap Diakonia Transformatif,” MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual 3, no. 1 (2022): 61-63.

3. Tujuan Pelayanan Gereja

Pelayanan gereja memiliki tujuan yang penting dalam kehidupan jemaat maupun dalam pelaksanaan misi gereja di dunia. Tujuan utama pelayanan gereja adalah membangun kehidupan iman jemaat serta menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan manusia. Melalui pelayanan tersebut, gereja diharapkan mampu menolong jemaat untuk bertumbuh secara rohani dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut Juliana Siskawati dan Kornelius D. A. Pasaribu, pelayanan gereja bertujuan untuk membentuk identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan bertumbuh dalam iman.¹² Melalui berbagai bentuk pelayanan, jemaat dibimbing untuk memahami firman Tuhan, memperdalam iman, serta membangun kehidupan persekutuan yang saling mendukung. Pelayanan gereja juga berfungsi sebagai sarana untuk membina dan memperlengkapi jemaat agar mampu menjalankan panggilan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Agustina R. P. Silaban, Kristin Manik, dan Sweet Tri S. C. Hutajulu menjelaskan bahwa pelayanan gereja juga bertujuan untuk menolong jemaat mengalami pertumbuhan rohani serta memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.¹³ Melalui kegiatan ibadah, pengajaran firman Tuhan, serta pembinaan iman, gereja berperan dalam membentuk

¹² Juliana Siskawati dan Kornelius D. A. Pasaribu, "Peran Doktrin Gereja (Ekleziologi) dalam Membentuk Identitas Gereja sebagai Tubuh Kristus," *Educational Journal* 1, no. 1 (2025): 129-136.

¹³ Agustina R. P. Silaban, Kristin Manik, dan Sweet Tri S. C. Hutajulu, "Strategi Pastoral Konseling sebagai Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023)

kehidupan spiritual jemaat agar semakin dewasa dalam iman. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya berfokus pada kegiatan organisasi gereja, tetapi juga pada proses pertumbuhan iman umat percaya.

Selain itu, pelayanan gereja juga memiliki tujuan sosial, yaitu menghadirkan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Gereja dipanggil untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan bersama. Melalui pelayanan sosial dan diakonia, gereja menunjukkan bahwa iman kepada Kristus harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa kebaikan bagi orang lain. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya berdampak bagi kehidupan internal jemaat, tetapi juga menjadi sarana kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pelayanan gereja tidak hanya berkaitan dengan pembinaan rohani jemaat, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan persekutuan, serta pelayanan kasih kepada sesama. Melalui pelayanan yang dilakukan secara menyeluruh, gereja dapat melaksanakan tugas dan panggilannya sebagai tubuh Kristus di dunia.

B. Pendekatan Jemaat

1. Pengertian Pendekatan Jemaat

Pendekatan jemaat merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan gereja yang berkaitan dengan cara atau metode yang digunakan oleh para pelayan gereja untuk membangun hubungan dengan anggota jemaat. Dalam kehidupan gereja, pendekatan jemaat tidak hanya sekadar

interaksi antara pelayan gereja dan anggota jemaat, tetapi juga merupakan bagian dari pelayanan pastoral yang bertujuan untuk membimbing, mendampingi, dan menolong jemaat dalam pertumbuhan iman mereka. Melalui pendekatan yang tepat, gereja dapat memahami kebutuhan rohani, sosial, maupun emosional jemaat sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut Frans Sianipar, pendekatan jemaat dalam pelayanan gereja merupakan strategi pastoral yang digunakan oleh pelayan gereja untuk membangun hubungan yang dekat dengan jemaat sehingga mereka dapat merasakan perhatian, bimbingan, serta dukungan dalam kehidupan iman mereka.¹⁴ Pendekatan ini sangat penting karena melalui relasi yang baik antara pelayan gereja dan jemaat, pelayanan pastoral dapat berjalan dengan lebih efektif serta membantu jemaat untuk tetap aktif dalam kehidupan gereja.

Selanjutnya, Julio Eleazer Nendissa menjelaskan bahwa pendekatan jemaat dalam pelayanan gereja sering dilakukan melalui kegiatan pastoral seperti konseling pastoral, kunjungan jemaat, serta pendampingan rohani.¹⁵ Pendekatan tersebut memungkinkan pelayan gereja untuk memahami berbagai permasalahan yang dihadapi jemaat, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan rohani mereka. Melalui pendekatan

¹⁴ Frans Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 120-122.

¹⁵ Julio Eleazer Nendissa, "Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta Bagi Jemaat," *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* (2024): 35-37.

pastoral yang dilakukan secara empatik dan dialogis, jemaat dapat merasakan perhatian serta dukungan dari gereja sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman dan kehidupan rohani.

Sementara itu, Marthen Nainupu menyatakan bahwa pendekatan jemaat dalam pelayanan gereja juga berkaitan dengan upaya gereja untuk menolong jemaat agar semakin bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani.¹⁶ Pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran firman Tuhan, pembinaan iman, konseling pastoral, serta persekutuan jemaat. Melalui pendekatan tersebut, gereja dapat menolong jemaat untuk memahami firman Tuhan dengan lebih baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pelayanan pastoral, pendekatan jemaat juga dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif gereja dalam kehidupan sosial jemaat. Kehadiran pelayan gereja di tengah kehidupan jemaat, seperti dalam kunjungan keluarga, pendampingan saat mengalami pergumulan, maupun kegiatan persekutuan, dapat mempererat hubungan antara gereja dan jemaat. Dengan adanya pendekatan yang baik, jemaat akan merasa diperhatikan, diterima, dan memiliki keterikatan dengan kehidupan gereja.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan jemaat merupakan cara atau strategi yang digunakan gereja dalam melayani dan membimbing anggota jemaat agar mereka dapat

¹⁶ Marthen Nainupu, "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2017): 89-91.

bertumbuh dalam iman serta tetap terlibat dalam kehidupan persekutuan gereja.

2. Bentuk-bentuk Pendekatan Jemaat

Dalam pelayanan gereja, pendekatan jemaat dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pastoral yang bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara pelayan gereja dan anggota jemaat. Pendekatan tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ibadah di gereja, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pendampingan rohani yang dilakukan secara langsung kepada jemaat.

Salah satu bentuk pendekatan jemaat adalah kunjungan pastoral. Kunjungan pastoral merupakan kegiatan ketika pelayan gereja mengunjungi anggota jemaat di rumah mereka untuk memberikan perhatian, doa, serta dukungan rohani. Menurut Yelicia dan Krido Siswanto, kunjungan pastoral merupakan salah satu strategi pelayanan gereja yang efektif dalam membangun hubungan yang dekat dengan jemaat.¹⁷ Melalui kunjungan tersebut, pelayan gereja dapat memahami kondisi kehidupan jemaat serta memberikan bimbingan rohani yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, pendekatan jemaat juga dapat dilakukan melalui konseling pastoral. Konseling pastoral merupakan bentuk pelayanan gereja yang bertujuan membantu jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan

¹⁷ Yelicia dan Krido Siswanto, “Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan,” Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja 2, no. 2 (2022): 126-142.

kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun kehidupan rohani. Menurut Firman Blessing Lantaa, Nadia Vebriani Tataung, dan Devrats Makagansa, konseling pastoral menjadi sarana komunikasi yang efektif antara pelayan gereja dan jemaat karena melalui proses tersebut jemaat dapat menyampaikan berbagai pergumulan hidup mereka serta memperoleh bimbingan dan penguatan iman.¹⁸

Bentuk pendekatan lainnya adalah pembinaan iman jemaat melalui kegiatan persekutuan, pengajaran firman Tuhan, serta kegiatan kategorial dalam gereja. Melalui kegiatan tersebut, jemaat dapat semakin memahami ajaran Kristen serta memperkuat kehidupan iman mereka. Pendekatan ini juga membantu membangun kehidupan persekutuan yang erat antara anggota jemaat sehingga tercipta komunitas iman yang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain.

Selain itu, pendekatan jemaat juga dapat dilakukan melalui keterlibatan gereja dalam kehidupan sosial jemaat, seperti memberikan perhatian kepada jemaat yang sakit, mengalami pergumulan ekonomi, maupun menghadapi masalah keluarga. Kehadiran gereja dalam situasi-situasi tersebut menjadi bentuk nyata kepedulian pastoral yang dapat mempererat hubungan antara gereja dan jemaat.

Dengan demikian, jemaat tidak hanya merasa dilayani secara rohani, tetapi juga merasakan perhatian dan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Firman Blessing Lantaa, Nadia Vebriani Tataung, dan Devrats Makagansa, “*Pastoral Konseling Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Jemaat*,” *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 47-60.

Dengan demikian, berbagai bentuk pendekatan jemaat tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak hanya dilakukan dalam ruang ibadah, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pastoral yang bertujuan membangun hubungan yang lebih dekat antara gereja dan jemaat.

3. Tujuan Pendekatan Jemaat dalam Pelayanan Gereja

Pendekatan jemaat dalam pelayanan gereja memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Salah satu tujuan utama dari pendekatan jemaat adalah untuk membangun hubungan yang baik antara pelayan gereja dan anggota jemaat. Hubungan yang baik tersebut akan membantu menciptakan kehidupan persekutuan yang harmonis serta memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan gereja.

Selain itu, pendekatan jemaat juga bertujuan untuk menolong jemaat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Melalui pelayanan pastoral seperti konseling dan pendampingan rohani, gereja dapat memberikan dukungan moral maupun spiritual kepada jemaat sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi pergumulan hidup. Pendekatan tersebut juga membantu jemaat untuk tetap setia dalam kehidupan iman mereka serta terus terlibat dalam kehidupan gereja.

Pendekatan jemaat juga bertujuan untuk mempererat kehidupan persekutuan dalam gereja. Ketika gereja memberikan perhatian kepada setiap anggota jemaat melalui berbagai bentuk pelayanan pastoral, maka jemaat akan merasakan kehadiran gereja dalam kehidupan mereka. Hal ini

dapat meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja serta memperkuat kehidupan persekutuan sebagai tubuh Kristus.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan jemaat merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja yang bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara pelayan gereja dan anggota jemaat, menolong jemaat dalam pertumbuhan iman, serta memperkuat kehidupan persekutuan dalam gereja.

C. Atestasi Anggota dalam Gereja

1. Pengertian Atestasi

Dalam kehidupan gereja, keanggotaan jemaat merupakan bagian penting dari kehidupan persekutuan umat percaya. Keanggotaan gereja tidak hanya menunjukkan identitas seseorang sebagai bagian dari suatu jemaat lokal, tetapi juga mencerminkan keterlibatan seseorang dalam kehidupan iman, pelayanan, dan persekutuan gereja. Oleh karena itu, gereja memiliki aturan tertentu yang mengatur keanggotaan jemaat, termasuk ketika seseorang berpindah dari satu gereja ke gereja lain. Salah satu bentuk pengaturan tersebut adalah melalui praktik atestasi anggota.

Secara umum, atestasi merupakan surat atau keterangan resmi dari gereja asal yang menyatakan bahwa seseorang adalah anggota jemaat yang sah dan dapat diterima sebagai anggota jemaat di gereja lain. Atestasi menjadi sarana administratif sekaligus pastoral yang digunakan gereja untuk menjaga keteraturan dalam kehidupan keanggotaan jemaat.

Menurut Viera Waas, atestasi merupakan proses perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lain yang dilakukan secara resmi melalui surat keterangan dari gereja asal.¹⁹ Surat tersebut menjadi bukti bahwa anggota jemaat yang bersangkutan telah terdaftar secara sah sebagai anggota gereja dan dapat diterima dalam kehidupan persekutuan jemaat di tempat yang baru.

Sejalan dengan itu, Eritrika A. Nulik, Arly E. M. de Haan, dan Anika C. Takene menjelaskan bahwa keanggotaan gereja pada umumnya diatur melalui sistem administrasi gereja yang jelas.²⁰ Dalam sistem tersebut, seorang anggota jemaat yang berpindah tempat tinggal atau berpindah jemaat perlu membawa surat atestasi dari gereja asal sebagai bukti status keanggotaan mereka sehingga dapat diterima secara resmi dalam jemaat yang baru.

Selain itu, Reinhold Van Kooij menyatakan bahwa dalam praktik gereja-gereja Protestan, surat atestasi memiliki peranan penting dalam menjaga keteraturan kehidupan jemaat.²¹ Melalui surat tersebut, gereja dapat mengetahui status keanggotaan seseorang serta memastikan bahwa perpindahan anggota jemaat dilakukan secara tertib dan bertanggung jawab sesuai dengan aturan gereja yang berlaku.

¹⁹ Viera Waas, *“Perpindahan Keanggotaan Jemaat ke Gereja Lain di Gereja Sidang Jemaat Allah Kana Kota Ambon-Maluku”* (Malang: STT Satyabhakti, 2021).

²⁰ Eritrika A. Nulik, Arly E. M. de Haan, dan Anika C. Takene, *“Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital,”* DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 8, no. 1 (2023): 91-100.

²¹ Reinhold Van Kooij, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

Dengan adanya atestasi, gereja juga dapat menjaga hubungan yang baik antarjemaat serta memastikan bahwa anggota yang berpindah tetap mendapatkan pendampingan rohani di gereja yang baru. Atestasi bukan hanya berkaitan dengan administrasi gereja, tetapi juga menunjukkan perhatian gereja terhadap keberlanjutan kehidupan iman jemaat di tempat yang baru.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa atestasi anggota merupakan proses resmi perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lain yang dilakukan melalui surat keterangan dari gereja asal. Atestasi tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab gereja dalam memelihara kehidupan iman dan persekutuan jemaat.

2. Tujuan dan Fungsi Atestasi dalam Gereja

Atestasi anggota memiliki tujuan yang penting dalam kehidupan gereja, terutama dalam menjaga keteraturan sistem keanggotaan jemaat. Keanggotaan gereja tidak hanya berkaitan dengan pencatatan administratif, tetapi juga berhubungan dengan keterlibatan seseorang dalam kehidupan iman, ibadah, serta pelayanan di dalam gereja. Oleh karena itu, proses perpindahan anggota jemaat perlu dilakukan secara teratur agar kehidupan persekutuan gereja tetap terpelihara dengan baik.

Salah satu tujuan utama dari atestasi adalah untuk memastikan bahwa perpindahan anggota jemaat dari satu gereja ke gereja lain dilakukan secara resmi dan tertib. Melalui atestasi, gereja dapat mengetahui status

keanggotaan seseorang sehingga tidak terjadi keanggotaan ganda atau ketidakjelasan dalam data jemaat. Hal ini penting karena setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab dalam kehidupan persekutuan gereja, baik dalam ibadah maupun pelayanan.

Menurut Siska Maria Maahury, keanggotaan dalam gereja merupakan suatu komitmen yang harus dijalani oleh setiap orang percaya dalam kehidupan iman mereka.²² Oleh karena itu, banyak gereja menetapkan aturan mengenai atestasi agar perpindahan anggota jemaat dapat dilakukan secara tertib dan tetap berada dalam pengawasan gereja. Selain itu, atestasi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara gereja asal dan gereja tujuan. Melalui surat atestasi, gereja tujuan dapat mengetahui latar belakang keanggotaan seseorang sehingga dapat menerima dan membimbing anggota tersebut dalam kehidupan persekutuan jemaat yang baru.

Dengan demikian, proses atestasi tidak hanya berkaitan dengan administrasi gereja, tetapi juga menunjukkan perhatian pastoral gereja terhadap kehidupan rohani jemaat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi atestasi dalam gereja adalah untuk menjaga keteraturan sistem keanggotaan jemaat, memastikan perpindahan anggota dilakukan secara resmi, serta memelihara kehidupan iman jemaat dalam persekutuan gereja.

²² Maahury, S. M. (2022). *Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah*. Jurnal Pistis.

3. Tata Cara Atestasi Menurut Tata Gereja Gereja Kalimantan

Evangelis

Dalam kehidupan organisasi gereja, setiap denominasi memiliki peraturan tersendiri yang mengatur tentang keanggotaan jemaat, termasuk mengenai perpindahan anggota jemaat melalui proses atestasi. Demikian pula dalam Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), tata cara perpindahan anggota jemaat diatur dalam Tata Gereja GKE sebagai pedoman bagi jemaat dan majelis gereja dalam mengelola kehidupan persekutuan jemaat.

Berdasarkan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis tentang Keanggotaan Jemaat, seorang anggota jemaat yang akan berpindah dari satu jemaat ke jemaat lain diwajibkan untuk mengajukan permohonan kepada majelis jemaat di gereja asal untuk memperoleh surat atestasi. Surat atestasi tersebut merupakan keterangan resmi yang menyatakan bahwa anggota jemaat yang bersangkutan adalah anggota yang sah dari jemaat tersebut dan dapat diterima dalam jemaat yang baru.

Selanjutnya dalam tata gereja tersebut dijelaskan bahwa surat atestasi harus dibawa oleh anggota jemaat yang berpindah dan diserahkan kepada majelis jemaat di gereja tujuan. Setelah surat tersebut diterima, majelis jemaat di gereja tujuan akan memproses penerimaan anggota tersebut sebagai bagian dari jemaat setempat. Dengan demikian, anggota jemaat yang bersangkutan dapat terdaftar secara resmi dalam administrasi jemaat serta dapat ikut serta dalam kehidupan persekutuan, ibadah, dan pelayanan di gereja yang baru.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang atestasi dan perpindahan anggota jemaat telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Meskipun tema umumnya sama, fokus dan konteks penelitian berbeda dengan penelitian ini, sehingga memberikan ruang untuk kontribusi baru terkait pelayanan atestasi dalam kehidupan jemaat di GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Victor Waas (2023) berjudul “Perpindahan Keanggotaan Jemaat ke Gereja Lain di Gereja Sidang Jemaat Allah Kana Kota Ambon-Maluku”²³ bertujuan untuk mengetahui proses perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lain serta faktor-faktor yang memengaruhi perpindahan tersebut. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perpindahan anggota jemaat dilakukan melalui mekanisme atestasi yang berfungsi sebagai bukti resmi keanggotaan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atestasi sangat penting dalam menjaga keteraturan administrasi gereja serta memastikan bahwa anggota jemaat tetap berada dalam pengawasan gereja. Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek administratif dalam perpindahan anggota jemaat dan belum membahas secara mendalam mengenai dampak praktik atestasi terhadap kehidupan persekutuan jemaat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bahwa penelitian ini tidak hanya membahas proses atestasi secara administratif, tetapi juga mengkaji praktik atestasi

²³ Viera Waas, “*Perpindahan Keanggotaan Jemaat ke Gereja Lain di Gereja Sidang Jemaat Allah Kana Kota Ambon-Maluku*” (Malang: STT Satyabhakti, 2021).

anggota dalam kehidupan persekutuan jemaat, serta melihat dampaknya dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan di Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Emanuel Alexander Nulik, Adrianus Evert Marthen De Haan, dan Adrianus Cornelis Takene (2023) berjudul “Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital”²⁴ bertujuan untuk mengkaji konsep keanggotaan gereja dalam perspektif teologi serta relevansinya dalam perkembangan zaman. Penelitian ini menjelaskan bahwa keanggotaan gereja memiliki dimensi teologis yang penting, di mana setiap anggota jemaat merupakan bagian dari tubuh Kristus yang memiliki tanggung jawab dalam kehidupan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem keanggotaan gereja harus dikelola dengan baik, termasuk dalam hal perpindahan anggota jemaat, agar kehidupan gereja tetap teratur dan berjalan dengan baik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya administrasi gereja yang jelas dalam mengatur keanggotaan jemaat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian tersebut lebih bersifat konseptual dan teologis secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus pada praktik konkret atestasi anggota dalam kehidupan jemaat, khususnya dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Maria Maahury (2022) berjudul

²⁴ Eritrika A. Nulik, Arly E. M. de Haan, dan Anika C. Takene, “*Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital*,” DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 8, no. 1 (2023).

*“Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah”*²⁵ bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan jemaat dalam gereja. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif anggota jemaat dalam berbagai kegiatan gereja, seperti ibadah, pelayanan, dan persekutuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan jemaat dalam kehidupan gereja menjadi faktor penting dalam membangun gereja yang bertumbuh. Dengan adanya keterlibatan jemaat yang baik, maka kehidupan persekutuan dalam gereja juga akan semakin kuat. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pertumbuhan gereja secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji praktik atestasi anggota dan dampaknya dalam kehidupan persekutuan jemaat, bukan pada pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

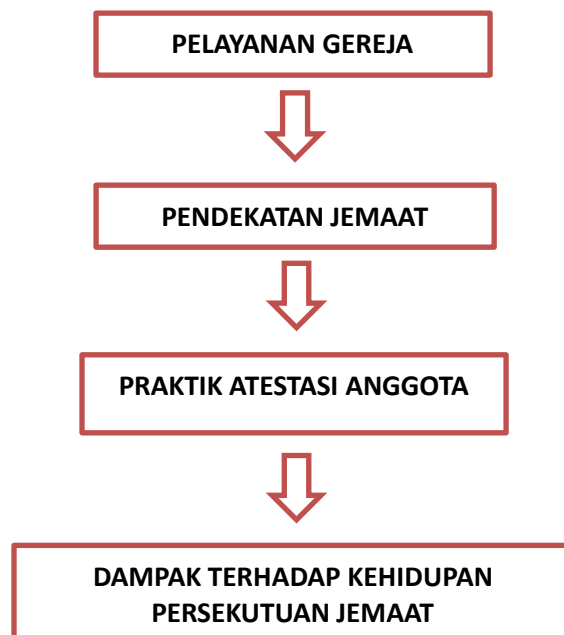
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai keanggotaan jemaat, pelayanan gereja, dan kehidupan persekutuan telah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas praktik atestasi anggota dalam kehidupan persekutuan jemaat, terutama dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya membahas atestasi sebagai proses administratif,

²⁵ Maahury, S. M. (2022). *Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah*. Jurnal Pistis.

tetapi juga mengkaji dampaknya dalam kehidupan persekutuan jemaat secara menyeluruh.

E. Kerangka Bepikir

Adapun kerangka berpikir yang dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur hubungan antara konsep pelayanan gereja, pendekatan jemaat, praktik atestasi anggota, dan dampaknya terhadap kehidupan persekutuan jemaat. Pelayanan gereja menjadi dasar utama dalam kehidupan bergereja, di mana gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani, membina, dan memperhatikan jemaat. Pelayanan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui pendekatan jemaat. Pendekatan jemaat dilakukan oleh pelayan gereja untuk membangun relasi yang baik dengan anggota jemaat melalui kegiatan pastoral

seperti kunjungan, pembinaan iman, dan pendampingan rohani.

Dari pendekatan tersebut, muncul salah satu praktik pelayanan gereja yang berkaitan langsung dengan keanggotaan jemaat, yaitu praktik atestasi anggota. Atestasi merupakan proses perpindahan anggota jemaat dari satu gereja ke gereja lain yang dilakukan secara resmi sesuai dengan tata gereja yang berlaku, termasuk dalam Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Praktik ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dimensi pastoral karena menyangkut kehidupan iman dan keterlibatan jemaat dalam gereja.

Selanjutnya, praktik atestasi anggota tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan persekutuan jemaat. Perpindahan anggota jemaat dapat memengaruhi dinamika kehidupan gereja, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun pelayanan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana praktik atestasi dilaksanakan serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan persekutuan jemaat.

Dengan demikian, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari pelayanan gereja, kemudian berlanjut pada pendekatan jemaat, dilanjutkan dengan praktik atestasi anggota, dan akhirnya melihat dampaknya terhadap kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Sugiyono bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, proses, dan dinamika perpindahan anggota jemaat di Ketimpun Raya, Palangka Raya. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman konteks, makna, dan motivasi jemaat dalam melakukan atestasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai fenomena Praktik Atestasi Anggota Dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat Gke Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu.²⁶

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci faktor-faktor yang memengaruhi atestasi anggota jemaat, tanpa melakukan generalisasi ke seluruh populasi. Penelitian deskriptif menekankan penyajian data secara naratif dan analisis kontekstual, sehingga fenomena perpindahan jemaat dan pelayanan atestasi dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di Jemaat GKE Ketimpun Raya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan hubungan antara faktor administratif, faktor pastoral, pengalaman berjemaat, dan kepuasan jemaat secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 13-14.

tentang dinamika pelayanan atestasi di gereja lokal.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya (Gereja Kalawa) yang terletak di wilayah Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Gereja Kalawa beralamat di Jalan Petuk Ketimpun Km. 10 Jalan Tjilik Riwut.

D. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan selama lima (5) bulan, terhitung dari bulan Januari-Mei 2026

Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	TAHUN 2026																			
		Januari				Febuari				Maret				April				Mei			
1	Tahap persiapan Penelitian																				
2	Penyusunan Pengajuan Judul																				
3	Tahap Pelaksanaan																				
	a. Pengumpulan data																				
	b. Analisis Data																				
4.	Tahap Penyusunan Laporan																				

E. Sumber Data Penelitian

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan jemaat Gereja Kalawa, para pendeta, serta tokoh jemaat yang mengetahui proses perpindahan tersebut. Data ini memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman dan pandangan para responden terhadap dinamika perpindahan

jemaat. Data sekunder diperoleh dari dokumen gereja, buku, jurnal, arsip, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis terhadap hasil temuan di lapangan.

Tabel 3.2 Sumber Data Penelitian

No	Subjek	Objek	Keterangan
1	Pendeta, Vikaris, Bendahara MPH	GKE Ketimpun Raya	Tiga Orang
2	Perwakilan Jemaat yang melakukan Atestasi	GKE Ketimpun Raya	Tiga Orang
3	Jumlah Narasumber		Enam Narasumber

1. Data Primer

Data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email, dan lain-lain. Data primer biasanya data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama berisi opini subjek (pelaku atau orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil dari observasi terhadap suatu benda (fisik).²⁷ Data primer diperoleh melalui dari Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort GKE Palangka Raya Hulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan penulis bukan merupakan

²⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*” (Bandung: Alfabeta, 2013). 93

tangan pertama menurut Sekaran, sumber data sekunder berasal dari catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, laman internet, dan sejenisnya.²⁸

Data sekunder ini dapat membentuk sebuah penelitian untuk mendapatkan sebuah fakta yang akan dijadikan sebagai bukti dan bahan untuk diteliti, sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan bukti dan bahan yang didukung oleh dokumen resmi data buku-buku yang sudah dipublikasikan oleh sumbernya. Dalam artian data sekunder merupakan sebuah data yang mengacu kepada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan penulis merupakan bukan tangan pertama. Data sekunder diperoleh melalui dari Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort GKE Palangka Raya Hulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan cara pengamatan secara langsung dan sistematis.²⁹ Fokusnya penulis menggunakan observasi non partisipan di mana, penulis menjadi bagian dari

²⁸ Hadion Wijoyo, Wiara Sanchia Grafita Ryana Devi, Aris Ariyanto, and Denok Sunarsi, “*The Role of Regular Tax Functions in the Pandemic Period Covid-19 at Pekanbaru*” TIN: Terapan Informatika Nusantara Vol. 1 No. 10 (Maret, 2021): 510

²⁹ Tukiran Taniredja Hidayati Mustafidah, “*Penelitian Kuantitatif*” (Bandung: Alfabeta Bandung, 2014). 47

kelompok dan terlibat langsung di aktivitas obyektif yang sedang diteliti.³⁰

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, obyektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik maupun dalam situasi yang sebenarnya dalam situasi buatan, untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara penumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.³¹ Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak, proses wawancara tersebut untuk memperoleh keterangan dan tujuan dari penelitian dengan cara tanya jawab untuk mengajukan beberapa pertanyaan secara bebas dan baik dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari objek penelitian.³²

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat Penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³³ Data tersebut diperoleh dari Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort GKE Palangka Raya Hulu.

³⁰ Iman Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019). 49

³¹ Sudaryono, *"Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan"* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).35

³² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI KDT, 2008), 127

³³ Sudaryono, *"Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan"* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).41

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data. Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengorganisasi data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dianalisis, menentukan hal penting, dan memutuskan bagian yang akan disampaikan kepada orang lain. Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan sebuah pengumpulan data selanjutnya dan mencari data jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan lanjutan dari reduksi data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan maupun pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai permasalahan dan sebagai acuan dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisa sajian data.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan dari hasil analisa data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Awalnya kesimpulan itu tidak terlihat jelas, tetapi lama-kelamaan akan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak.

H. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Oleh sebab itu, penulis menggunakan Teknik Triangulasi, di mana teknik ini sifatnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta pengecekan derajat beberapa kepercayaan dari sumber data dengan metode yang sama. Pada triangulasi metode ini peneliti membandingkan hasil pengamatan data-data yang telah diperoleh dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di jemaat Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort GKE Palangka Raya Hulu untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya

Gereja Kalawa didirikan atas ide dan gagasan beberapa anggota masyarakat Kristen di Desa Petuk Katimpun pada tahun 1992. Pada awal berdirinya, jumlah kepala keluarga yang tergabung sebanyak 15 KK dengan jumlah penduduk kurang lebih 45 jiwa. Para penggagas awal pendirian Gereja Kalawa adalah Slamet Manurung (Alm), Gerson Bayan (Alm), Jamin Kuling (Alm), Minun Maser (Alm), Bp. Sani (Alm), Dinar Akah (Alm), Paer Ngantung, Indu Menteng (Almh), Indu Iling, dan Didi Rianto (Alm).

Pada saat pembangunan pertama tahun 1992, bangunan Gereja Kalawa masih terbuat dari kayu bulat dan papan tebal. Gereja ini dibangun di atas tanah hibah seluas 2.500 m², dengan ukuran panjang 100-meter dan lebar 25 meter. Tanah tersebut diberikan secara sukarela oleh Bapak Kussei T. Kasing. Dalam kurun waktu 1992–2004, Gereja Kalawa masih berada dalam wilayah Majelis Jemaat GKE Palangka I, Lingkungan Pelayanan II, yang berinduk di Gereja Hosana, Jalan Garuda IV, Palangka Raya. Sekitar tahun 2002, dimulai peletakan batu pertama pembangunan Gereja Kalawa secara permanen dengan konstruksi beton, yang dilakukan oleh Bapak Rinting Sandan selaku Ketua Lingkungan Gereja Kalawa pada saat itu.

Sejak saat itu, Gereja Kalawa mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya dalam bidang pembangunan fisik. Bangunan gereja yang semula sederhana kemudian berubah menjadi bangunan permanen berbahan beton dengan luas 288 m², panjang 24 meter, dan lebar 12 meter. Sumber dana pembangunan berasal dari jemaat setempat, para donatur, serta bantuan Dana Pemerintah Daerah Tingkat II Palangka Raya.

Perkembangan masyarakat Kota Palangka Raya yang semakin pesat, ditandai dengan pembangunan fisik perumahan dan penambahan jumlah penduduk, menuntut pelayanan gereja yang lebih intensif dan maksimal. Pertumbuhan tersebut perlu diimbangi dengan pembinaan mental dan rohani yang baik, agar nilai-nilai keimanan tetap terpelihara di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini, Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), khususnya yang tergabung dalam Majelis Jemaat GKE Bumi Palangka, memiliki peran penting dalam pelayanan tersebut.

Majelis Jemaat GKE Bumi Palangka sendiri berkembang sangat pesat. Pada awalnya hanya memiliki 3 (tiga) gedung gereja yang terbagi dalam 3 (tiga) lingkungan pelayanan, yaitu Lingkungan Gereja Betesda, Lingkungan Gereja Kalawa, dan Lingkungan Gereja Hapakat. Seiring waktu, berkembang menjadi 6 (enam) lingkungan pelayanan, yaitu Lingkungan Pelayanan I Gereja Betesda, Lingkungan Pelayanan II Gereja Betesda, Lingkungan Pelayanan III Gereja Betesda, Lingkungan Pelayanan Gereja Kalawa, Lingkungan Pelayanan Gereja Hapakat, dan Lingkungan Pelayanan Gereja Grafirat.

Dengan bertambahnya jumlah lingkungan pelayanan, jumlah jemaat di masing-masing lingkungan juga semakin meningkat. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk pengembangan menjadi Calon Jemaat, karena besarnya cakupan pelayanan menjadi beban tersendiri bagi Majelis Jemaat GKE Bumi Palangka dalam melaksanakan pelayanan yang maksimal.

Secara khusus, Lingkungan Pelayanan Gereja Kalawa dinilai sangat memungkinkan dan telah memenuhi syarat untuk berkembang menjadi Majelis Calon Jemaat. Sebagai langkah awal, pada bulan Oktober 2023 telah dilaksanakan rapat pertama dalam rangka pembentukan Panitia Penyusun Persiapan Majelis Calon Jemaat, yang diketuai oleh Pnt. Titin L. Nanyan.

2. Deskripsi Lokasi Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya Gereja Kalawa

Ruang lingkup dan luas wilayah pelayanan Majelis Jemaat GKE Katimpun Raya mencakup wilayah sepanjang Jalan Tjilik Riwut Km 9 sampai dengan Km 16, Kota Palangka Raya. Wilayah pelayanan tersebut meliputi beberapa jalan, kompleks perumahan, dan kawasan pemukiman, yaitu mulai dari Km 9 yang mencakup Jalan Ir. Soekarno, Jalan Isaskar Udang (bagian depan arah Jalan Tjilik Riwut), Jalan Danau Ilung, Jalan Bukit Katimpun 2, Jalan Bukit Katimpun 3, Jalan Arlansyah, Jalan Maga Sari, Jalan Telaga Sari, Jalan Petuk Katimpun, Jalan Dunis Tuwan 1, dan Jalan Dunis Tuwan 2.

Selanjutnya juga meliputi Komplek Tegal Sari, Jalan Raflesia, Komplek Palem Asri Km 11, Jalan Teluk Bayur, Jalan Katimpun Permai Km 12, Jalan Damang Gustaf Erang Km 13, Jalan Karya Hapakat Km 14, Komplek TPA Km 14,5, hingga Jalan Hampapak Rindu Km 16.

Keseluruhan wilayah ini menjadi bagian pelayanan Majelis Jemaat GKE Katimpun Raya dalam menjalankan tugas pembinaan iman, pelayanan pastoral, persekutuan jemaat, serta pengembangan kehidupan bergereja bagi masyarakat Kristen di wilayah tersebut.

3. Data Statistik Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya Gereja Kalawa

Data Statistik jumlah Jemaat GKE Ketimpun Raya, Gereja Kalawa di kota Palangka Raya yang terdaftar sebagai jemaat di gereja sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Stastatik Jemaat GKE Ketimpun Raya Gereja Kalawa

No	Nama Gereja	Jumlah KK	Anggota Jemaat
1.	Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya Gereja Kalawa	330 KK	1160 Jiwa

4. Struktur Data Pengurus Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya

Tabel 4.2 Majelis Perkerja Harian GKE Ketimpun Raya

No	Majelis Perkerja Harian GKE Ketimpun Raya	
1.	Ketua	Pdt. Ijoncules I. Alex, S.Th
2.	Wakil Ketua I	Pnt. Esta
3.	Wakil ketua II	Dkn. Charlie Tundan
4.	Sekretaris	Pnt. Titin L. Nanyan
6.	Bendahara	Pnt. Agus Tewung Anggen
8.	Staff Sekretariat	Dkn. Devita Olga Maya
		Vik. Yemima Yoshepin, S. Th

5. Jadwal Ibadah Jemaat GKE Ketimpun Raya Gereja Kalawa

a. Jadwal Ibadah di Gereja Kalawa

Tabel 4.3 Jadwal Ibadah Jemaat GKE Ketimpun Raya

Jadwal Ibadah	Tempat/Hari	Keterangan Waktu
Ibadah Minggu Pagi	Gedung Gereja Kalawa/ Minggu	Pukul 08.00 WIB
Ibadah Minggu Sore	Gedung Gereja Kalawa/ Minggu	Pukul 17.00 WIB
Kebaktian SHM	Gedung Gereja Kalawa/ Minggu	Pukul 06.15 WIB
Kebaktian SPR/P	Gedung Gereja Kalawa/ Jumat	Pukul 17.00 WIB
Kebaktian SPB	Menyesuaikan sesuai permintaan jemaat	Sesuai Permintaan
Kebaktian SPPer	Menyesuaikan sesuai permintaan jemaat	Sesuai Permintaan

B. Hasil Penelitian

1. Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya.

Atestasi adalah perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja setempat ke gereja setempat lainnya yang umumnya ditandai dengan adanya Surat Keterangan Pindah sebagai bukti resmi perpindahan jemaat. Dalam pelaksanaannya, perpindahan keanggotaan jemaat tersebut melalui beberapa tahapan sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Ketentuan mengenai perpindahan keanggotaan jemaat di lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) diatur dalam Pasal 23 Tata Gereja GKE, yang menjelaskan bahwa perpindahan anggota jemaat dilakukan melalui mekanisme atestasi dengan penerbitan Surat Keterangan Pindah oleh Majelis Jemaat asal dan diterima oleh Majelis Jemaat tujuan. Ketentuan ini bertujuan untuk menjamin tertib administrasi gereja, menjaga kesinambungan pembinaan warga jemaat, serta memastikan status keanggotaan jemaat tetap tercatat secara sah sesuai dengan tata gereja yang berlaku.

Seseorang yang berasal dari denominasi gereja lain yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), atas permintaan sendiri dan dengan melampirkan surat atestasi, dapat diterima menjadi anggota jemaat GKE setelah mengikuti percakapan bersama Majelis Jemaat GKE setempat guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran, tata gereja, pelayanan, serta kehidupan bergereja dalam

lingkup ke-GKE-an.³⁴ Percakapan tersebut menjadi bagian penting dalam proses penerimaan anggota jemaat agar yang bersangkutan dapat memahami identitas dan tata kehidupan Gereja Kalimantan Evangelis secara baik.

Ketentuan ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang berpindah dari denominasi gereja lain ke dalam lingkungan GKE, tetapi juga berlaku bagi anggota jemaat yang berpindah dari satu jemaat GKE ke jemaat GKE lainnya, sehingga proses penyesuaian dan pemahaman terhadap kehidupan jemaat setempat dapat berlangsung dengan baik dan tertib sesuai dengan tata gereja yang berlaku tersebut.

Hasil wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex, S.Th. selaku Ketua Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya mengatakan bahwa;

“Atestasi merupakan suatu kewajiban dalam lembaga gereja, baik dalam struktur majelis jemaat, calon jemaat, maupun kelompok jemaat. Setiap anggota jemaat juga berkewajiban untuk melakukan attestasi sebagai bagian dari tertib administrasi gereja. Attestasi adalah proses perpindahan warga jemaat dari satu tempat ke tempat lain, baik dalam lingkup jemaat GKE maupun perpindahan dari satu jemaat GKE ke jemaat denominasi lain, sehingga keanggotaan dan pelayanan jemaat tetap tercatat dengan baik sesuai dengan tata gereja yang berlaku.”³⁵

Jadi, menurut Pendeta Ijoncules I. Alex, S.Th., attestasi merupakan suatu kewajiban gerejawi yang harus dilakukan oleh setiap anggota jemaat sebagai bagian dari tertib administrasi dan tanggung jawab dalam kehidupan bergereja. Attestasi dipahami sebagai proses perpindahan warga jemaat dari

³⁴ Buku Tata Gereja GKE. Hlm. 21 Pasal 23

³⁵ Hasil wawancara dengan Pendeta Ijoncules I. Alex, S.Th. Pada 28 April 2026

satu tempat ke tempat lain, baik dalam lingkup jemaat GKE maupun perpindahan ke denominasi gereja lain, sehingga keanggotaan, pelayanan, dan pembinaan jemaat tetap tercatat serta berjalan sesuai dengan tata gereja yang berlaku.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan pendapat Vikaris Yemima Yoshepin, S. Th. dan Penatua Titin L. Nanyan selaku bendahara di Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya yang menyatakan bahwa atestasi memiliki peranan penting dalam menjaga ketertiban administrasi gereja serta memastikan setiap anggota jemaat tetap memperoleh pelayanan dan pembinaan secara berkelanjutan di jemaat yang baru.

Hal ini diungkapkan juga melalui hasil wawancara dengan Lany yang merupakan salah satu anggota jemaat GKE Ketimpun Raya yang melakukan atestasi;

“Atestasi adalah proses perpindahan keanggotaan seseorang dari satu gereja ke gereja lain secara resmi, biasanya disertai surat keterangan dari gereja asal.”³⁶

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa atestasi merupakan suatu proses resmi yang dilakukan ketika seorang anggota jemaat berpindah dari satu gereja ke gereja lainnya. Dalam proses tersebut, diperlukan surat keterangan dari gereja asal sebagai bukti bahwa yang bersangkutan benar merupakan anggota jemaat dan telah tercatat secara administratif dalam gereja sebelumnya. Surat tersebut menjadi dasar penerimaan anggota jemaat

³⁶ Hasil Wawancara dengan Lany Anggota Jemaat yang Melakukan Atestasi, 20 April 2026

di gereja yang baru agar status keanggotaan dan pelayanan jemaat tetap jelas serta tertib sesuai tata gereja yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Diana, yang juga merupakan salah satu anggota jemaat GKE Ketimpun Raya yang melakukan atestasi. Diana mengatakan bahwa;

“...Menurut saya, atestasi anggota itu proses perpindahan keanggotaan dari satu jemaat ke jemaat lain secara resmi, supaya data anggota tetap tertib dan pelayanan gereja tetap berjalan dengan baik.”³⁷

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa atestasi merupakan proses resmi perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lain yang dibuktikan melalui surat atestasi dari gereja asal. Atestasi tidak hanya berfungsi sebagai tertib administrasi gereja, tetapi juga sebagai tanggung jawab setiap anggota jemaat dalam menjaga kejelasan status keanggotaan dan keberlangsungan pelayanan gereja.

Selain itu, atestasi penting dilakukan agar anggota jemaat yang berpindah, baik antarjemaat GKE maupun ke denominasi gereja lain, tetap memperoleh pelayanan dan pembinaan secara berkelanjutan sesuai tata gereja yang berlaku. Pemahaman ini juga didukung oleh Lany dan Diana yang memandang atestasi sebagai proses perpindahan jemaat secara resmi yang harus disertai surat keterangan dari gereja asal.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Diana Anggota Jemaat yang Melakukan Atestasi, 19 April 2026

Atestasi yang dipahami sebagai proses resmi perpindahan keanggotaan jemaat tentu tidak terlepas dari adanya tata cara dan ketentuan yang mengatur pelaksanaannya di dalam gereja. Oleh karena itu, proses atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya dilakukan melalui beberapa tahapan yang mencakup syarat-syarat yang harus dipenuhi, prosedur pelaksanaan atestasi, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut.

Hal ini juga didukung dengan ungkapan Lany, yang merupakan salah satu jemaat GKE Ketimpun Raya yang melakukan atestasi, dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa;

“...Syarat atestasi yaitu melengkapi dokumen seperti surat pernyataan pindah, KTP, blanko data anggota keluarga, surat baptis, dan surat sidi. Prosedurnya: Pertama, kami mengajukan surat pernyataan pindah ke gereja. Setelah itu, pihak MPH Katimpun Raya (Gereja Kalawa) menerbitkan surat atestasi. Selanjutnya, kami mengajukan permohonan ke MPH MCJ Barita Kasanang dengan melengkapi dokumen yang diperlukan hingga akhirnya diterima sebagai anggota jemaat yang baru. Pihak yang terlibat: Pihak yang terlibat yaitu MPH Katimpun Raya (gereja asal), MPH MCJ Barita Kasanang (gereja tujuan). Ibu saya sebelumnya menjabat sebagai penatua di gereja lama. Dalam surat atestasi juga dicantumkan bahwa beliau adalah penatua dan tetap melanjutkan pelayanannya di gereja yang baru.”³⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa proses atestasi dilakukan melalui tahapan administrasi dan melibatkan pihak gereja asal maupun gereja tujuan agar perpindahan keanggotaan jemaat dapat berjalan dengan tertib sesuai tata gereja yang berlaku. Hal serupa juga diungkapkan dalam hasil bersama Diana yang menyatakan bahwa;

³⁸ Hasil Wawancara dengan Lany, 20 April 2026

” Proses atestasi biasanya dimulai dari anggota jemaat yang mengajukan permohonan, setelah itu melengkapi syarat seperti formulir dan surat dari jemaat asal. Setelah itu, pihak majelis akan memeriksa dan memproses sampai surat atestasi dikeluarkan, dan yang terlibat biasanya anggota dan majelis jemaat.”³⁹

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Diana, proses atestasi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan keanggotaan jemaat, tetapi juga melibatkan kelengkapan administrasi serta koordinasi antara gereja asal dan gereja tujuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan atestasi dilakukan secara teratur sesuai dengan prosedur gereja yang berlaku. Sejalan dengan hal tersebut, Vikaris Yemima Yoshepin juga menjelaskan bahwa;

“Biasanya proses atestasi anggota jemaat dilakukan dengan melengkapi persyaratan administrasi yang diperlukan, seperti surat atestasi dari gereja asal dan data diri jemaat. Setelah persyaratan dinyatakan lengkap, pihak Majelis Jemaat akan melakukan pemeriksaan administrasi serta memberikan pendampingan kepada anggota jemaat yang melakukan perpindahan. Dalam proses tersebut, pihak yang terlibat meliputi gereja asal, gereja tujuan, serta Majelis Jemaat yang menerima anggota jemaat tersebut agar proses perpindahan dapat berjalan sesuai dengan tata gereja yang berlaku.”⁴⁰

Kemudian, hal serupa juga diungkapkan oleh Pendeta Ijoncules I. Alex yang mengatakan bahwa;

“Jika ada jemaat yang mengajukan permohonan untuk melakukan atestasi, maka pihak gereja tidak dapat menghalangi keputusan tersebut ketika yang bersangkutan ingin berpindah gereja. Jemaat yang bersangkutan diminta untuk membuat surat permohonan atestasi sebagai bagian dari prosedur administrasi gereja. Hal ini dilakukan agar status keanggotaan jemaat menjadi jelas, bahwa yang bersangkutan tidak lagi terdaftar sebagai anggota jemaat GKE Ketimpun Raya. Tentunya dari pihak gereja akan melakukan mediasi terlebih dahulu bersama anggot jemaat yang ingin melakukan atestasi,

³⁹ Hasil Wawancara dengan Diana, 19 April 2026

⁴⁰ Hasil Wawancara bersama Vikaris Yemima Yosephin, S. Th., 28 April 2026

seperti menanyakan alasan kepindahan serta memastikan apakah keputusan untuk melakukan atestasi benar-benar sudah dipertimbangkan secara matang. Hal ini bukan dimaksudkan untuk mempersulit ataupun tidak memberikan atestasi, melainkan sebagai upaya pastoral gereja untuk memahami kondisi jemaat serta memberikan pendampingan sebelum proses perpindahan keanggotaan dilakukan.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa proses atestasi anggota jemaat di GKE Ketimpun Raya dilakukan melalui tahapan administrasi yang jelas sesuai tata gereja yang berlaku. Prosesnya dimulai dari pengajuan permohonan atestasi oleh anggota jemaat, melengkapi persyaratan seperti surat pindah, surat baptis, surat sidi, dan identitas diri, kemudian diproses oleh majelis jemaat hingga surat atestasi diterbitkan dan diterima oleh gereja tujuan.

Dalam proses tersebut, pihak yang terlibat meliputi anggota jemaat, gereja asal, gereja tujuan, serta majelis jemaat. Selain proses administrasi, gereja juga melakukan percakapan atau mediasi pastoral dengan jemaat yang ingin melakukan atestasi untuk mengetahui alasan perpindahan dan memastikan keputusan tersebut dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Dengan demikian, atestasi tidak hanya menjadi proses perpindahan administrasi jemaat, tetapi juga bentuk pendampingan dan pelayanan gereja kepada anggota jemaat yang berpindah.

Dalam setiap proses atestasi, perpindahan anggota jemaat pada dasarnya tidak terjadi tanpa alasan yang jelas, melainkan dipengaruhi oleh

⁴¹ Hasil Wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex, S. Th., 28 April 2026

berbagai faktor yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi maupun kondisi kehidupan bergereja. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keputusan untuk berpindah jemaat, baik masuk maupun keluar, memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian menggali lebih lanjut mengenai alasan yang paling sering menjadi pertimbangan anggota jemaat dalam melakukan atestasi di GKE Ketimpun Raya.

Hal tersebut juga terlihat dalam hasil wawancara dengan Diana sebagai salah satu anggota jemaat GKE Ketimpun Raya yang pernah melakukan atestasi, yang menyampaikan bahwa;

“Alasan yang paling sering biasanya karena pindah tempat tinggal, pekerjaan, sekolah, atau mengikuti pasangan setelah menikah.”⁴²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Lany, yang merupakan anggota jemaat GKE Ketimpun Raya yang pernah melakukan atestasi, yang juga menyampaikan bahwa;

“Kalau menurut saya, alasan paling sering orang melakukan atestasi itu karena pindah domisili, misalnya ikut keluarga atau pekerjaan. Namun untuk saya pribadi, alasannya lebih ke kenyamanan. Saya merasa sudah tidak nyaman lagi berjemaat di tempat sebelumnya, sehingga memilih untuk melakukan atestasi ke gereja yang baru.”⁴³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Lusiani, yang merupakan anggota jemaat yang melakukan atestasi dari GKE Ketimpun Raya ke MCJ GKE Barita Kasanang (Gereja Hapakat), yang mengatakan bahwa;

“Saya memutuskan melakukan atestasi karena adanya beberapa permasalahan yang membuat saya merasa tidak nyaman lagi dalam kehidupan bergereja di Jemaat GKE Ketimpun Raya. Oleh karena itu,

⁴² Hasil Wawancara bersama Diana, 19 April 2026

⁴³ Hasil Wawancara bersama Lany, 20 April 2026

saya memilih untuk berpindah dan melanjutkan persekutuan di MCJ GKE Barita Kasanang (Gereja Hapakat).”⁴⁴

Berdasarkan pernyataan Lany, Diana, dan Lusiani, dapat dipahami bahwa alasan anggota jemaat melakukan atestasi pada umumnya berkaitan dengan kenyamanan dalam mengikuti kehidupan bergereja, pelayanan, maupun hubungan dalam lingkungan jemaat. Beberapa anggota jemaat memilih melakukan atestasi karena merasa tempat pelayanan yang baru lebih sesuai dengan kebutuhan rohani dan keadaan pribadi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk berpindah gereja sering kali didasarkan pada pertimbangan pribadi yang dirasakan oleh masing-masing anggota jemaat.

Namun demikian, alasan seseorang melakukan atestasi mungkin saja tidak selalu berkaitan dengan kondisi gereja atau pelayanan yang ada di jemaat sebelumnya. Dalam beberapa kasus, perpindahan jemaat dapat dipengaruhi oleh persoalan yang berasal dari diri pribadi anggota jemaat itu sendiri, seperti adanya masalah tertentu yang terjadi dalam kehidupan bergereja. Berkaitan dengan hal tersebut, Pendeta Ijoncules I. Alex, S.Th. mengungkapkan bahwa;

“Ketika kami menanyakan alasan mengapa mereka ingin pindah, biasanya mereka hanya menjawab bahwa mereka memang ingin pindah saja. Namun, pada dasarnya terdapat persoalan pribadi dengan pihak-pihak tertentu, bahkan ada juga yang berkaitan dengan pelanggaran moral dan etika yang tidak dapat saya sampaikan di sini.”⁴⁵

⁴⁴ Hasil Wawancara bersama Lusiani anggota jemaat yang juga melakukan Atestasi, 30 April 2026

⁴⁵ Hasil wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex, S. Th., 28 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa alasan anggota jemaat melakukan atestasi berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dialami masing-masing. Sebagian anggota jemaat melakukan atestasi karena merasa kurang nyaman atau kurang cocok dengan lingkungan pelayanan dan kehidupan bergereja di jemaat sebelumnya, sehingga memilih berpindah ke jemaat lain yang dirasa lebih sesuai untuk melanjutkan kehidupan bergereja.

Namun demikian, alasan seseorang melakukan atestasi tidak selalu berkaitan dengan kondisi gereja atau pelayanan yang ada. Dalam beberapa kasus, perpindahan jemaat juga dipengaruhi oleh persoalan pribadi, hubungan dengan pihak tertentu, bahkan adanya pelanggaran moral dan etika dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keputusan anggota jemaat untuk melakukan atestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor kenyamanan dalam berjemaat maupun persoalan pribadi yang dialami oleh anggota jemaat itu sendiri.

Beragamnya alasan anggota jemaat dalam melakukan atestasi tentu turut memengaruhi proses pelaksanaan atestasi itu sendiri. Dalam praktiknya, proses perpindahan keanggotaan jemaat tidak selalu berjalan dengan mudah karena terdapat beberapa kendala maupun hambatan yang dihadapi, baik oleh anggota jemaat maupun pihak gereja dalam pelaksanaan atestasi di Jemaat GKE Ketimpun Raya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pendeta Ijoncules I. Alex mengungkapkan bahwa;

“Kendalanya yaitu ada anggota jemaat yang tidak mengurus surat atestasi sampai selesai. Mereka sudah tidak beribadah lagi di sini dan sudah pindah ke Gereja Hapakat, namun di gereja lamanya, yaitu Gereja Kalawa, mereka tidak menyelesaikan kelengkapan atestasi sehingga mereka masih tetap terdaftar sebagai anggota jemaat di gereja lama. Hal ini juga cukup sulit untuk diatasi karena mereka tidak ingin bertemu akibat adanya masalah tertentu, yang juga saya sebut berkaitan dengan pelanggaran moral.”⁴⁶

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara bersama Vikaris Yemima Yoshepin dan Penatua Titin L. Nanyan selaku bendahara Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya yang menyatakan bahwa kendala dalam pelaksanaan atestasi umumnya terjadi karena anggota jemaat tidak menyelesaikan proses administrasi atestasi secara tuntas, sehingga data keanggotaan jemaat menjadi tidak jelas dan masih tercatat di gereja sebelumnya.

Selain dari pihak gereja, peneliti juga menggali pengalaman anggota jemaat dalam menjalani proses atestasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Lany sebagai anggota jemaat yang pernah melakukan atestasi mengungkapkan bahwa;

“Kalau dari pengalaman saya, selama proses atestasi tidak ada kesulitan atau kendala yang berarti, semuanya berjalan lancar. Walaupun ada kendala, kemungkinan itu lebih ke hal administratif dan biasanya sudah diatur oleh pihak MPH sesuai ketentuan yang berlaku dalam tata gereja GKE. Karena saya sebagai jemaat, saya tidak terlalu mengetahui detail penanganannya, tapi sejauh ini prosesnya sudah tertib dan terarah.”⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex, S. Th., 28 April 2026

⁴⁷ Hasil wawancara bersama Lany, 20 April 2026

Hal serupa juga disampaikan oleh Diana sebagai anggota jemaat yang pernah melakukan atestasi, yang mengungkapkan bahwa;

“Kendalanya kadang ada dokumen yang belum lengkap atau anggota kurang paham prosedurnya.”⁴⁸

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Penatua Titin L. Nanyan yang mengatakan bahwa masih terdapat anggota jemaat yang belum memahami dengan baik alur dan tahapan dalam pengurusan atestasi. Kurangnya pemahaman tersebut sering kali membuat proses atestasi menjadi terhambat, karena anggota jemaat belum mengetahui prosedur yang harus dilakukan maupun kelengkapan yang perlu dipersiapkan dalam proses perpindahan keanggotaan jemaat. Selain itu, kendala tersebut juga menyebabkan beberapa anggota jemaat memilih untuk tidak melanjutkan penyelesaian berkas atestasi dan langsung berpindah tanpa menyelesaikan proses yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Ijoncules I. Alex, Lany, Diana, dan Penatua Titin L. Nanyan, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan atestasi anggota jemaat di GKE Ketimpun Raya disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Sebagian anggota jemaat mengalami kendala karena kurang memahami prosedur dan tahapan pengurusan atestasi, serta belum melengkapi dokumen yang diperlukan dalam proses perpindahan keanggotaan jemaat. Selain itu, terdapat juga

⁴⁸ Hasil Wawancara bersama Diana, 19 April 2026

anggota jemaat yang memilih tidak menyelesaikan proses attestasi hingga tuntas dan langsung berpindah gereja.

Di sisi lain, kendala tersebut tidak selalu dialami oleh semua anggota jemaat, karena ada juga jemaat yang dapat menjalani proses attestasi dengan lancar sesuai prosedur yang berlaku. Namun, dalam beberapa kasus, hambatan dalam pelaksanaan attestasi juga dipengaruhi oleh persoalan pribadi, hubungan dengan pihak tertentu, bahkan adanya pelanggaran moral yang menyebabkan anggota jemaat enggan menyelesaikan proses attestasi secara langsung dengan pihak gereja. Akibatnya, data keanggotaan jemaat menjadi tidak jelas karena masih tercatat di gereja sebelumnya meskipun yang bersangkutan sudah berpindah gereja.

Pelaksanaan attestasi anggota jemaat yang dilakukan sesuai dengan tata gereja tentunya memiliki tujuan untuk menjaga keteraturan kehidupan bergereja serta mendukung pelayanan jemaat. Oleh karena itu, peneliti juga menggali lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan attestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya selama ini, serta sejauh mana pelaksanaannya dapat membantu kehidupan persekutuan jemaat di dalam gereja. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara bersama Lany mengungkapkan bahwa;

“Dari pengalaman saya pribadi, attestasi anggota memberikan pengaruh yang cukup nyata terhadap hubungan antarjemaat. Saat saya dan keluarga diterima sebagai anggota baru, kami merasakan penerimaan yang hangat dan terbuka, sehingga lebih mudah untuk beradaptasi dan membangun relasi dalam persekutuan. Pelayanan yang kami terima di jemaat yang baru juga sangat baik, tanpa sedikit pun mengurangi rasa hormat dan penghargaan saya terhadap jemaat yang lama. Hal ini membuat kami merasa nyaman untuk terlibat dan

bertumbuh bersama. Menurut saya, penerimaan yang tulus dari jemaat akan menumbuhkan kebersamaan, mempererat hubungan antaranggota, serta menciptakan persekutuan yang saling mendukung dalam iman.”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan atestasi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan keanggotaan jemaat, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan persekutuan dan hubungan antarjemaat di gereja. Penerimaan yang baik dari jemaat tujuan dapat membantu anggota jemaat yang berpindah untuk lebih mudah menyesuaikan diri dan terlibat dalam kehidupan bergereja. Sejalan dengan hal tersebut, Diana juga mengungkapkan bahwa;

“Menurut saya, pelaksanaannya sudah cukup baik dan sangat membantu kehidupan persekutuan jemaat, karena anggota tetap terdata dan bisa terus mendapatkan pelayanan di jemaat yang baru.”⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan atestasi dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan persekutuan jemaat, terutama dalam membangun penerimaan dan hubungan yang baik antaranggota jemaat di gereja. Dengan adanya proses atestasi, anggota jemaat yang berpindah juga dapat lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan persekutuan yang baru. Berkaitan dengan hal tersebut, Lusiani mengungkapkan bahwa;

“Menurut saya, pelaksanaan atestasi cukup membantu dalam kehidupan persekutuan jemaat karena anggota jemaat yang berpindah dapat diterima secara jelas dan resmi di gereja yang baru. Dengan begitu, kami juga merasa lebih nyaman untuk mengikuti ibadah, bergaul, dan terlibat dalam pelayanan bersama jemaat lainnya.”⁵¹

⁴⁹ Hasil wawancara bersama Lany, 20 April 2026

⁵⁰ Hasil wawancara bersama Diana, 19 April 2026

⁵¹ Hasil wawancara bersama Lusiani, 30 April 2026

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Lany, Diana, dan Lusiani, pelaksanaan atestasi pada umumnya telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif bagi kehidupan persekutuan jemaat. Hal ini terlihat dari proses penerimaan anggota jemaat yang berjalan lebih tertib serta adanya kemudahan bagi jemaat yang berpindah untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan gereja yang baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa atestasi tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga turut membantu memperkuat kehidupan persekutuan jemaat. Sejalan dengan hal tersebut, Penatua Titin L. Nanyan mengungkapkan bahwa;

“Menurut saya, selama ini pelaksanaan atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya sudah berjalan dengan cukup baik sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Adanya atestasi membantu gereja dalam mengetahui kejelasan status keanggotaan jemaat, sehingga pelayanan dan pembinaan jemaat dapat berjalan lebih teratur. Selain itu, atestasi juga membantu anggota jemaat yang berpindah agar dapat diterima dengan baik dalam persekutuan jemaat yang baru dan tetap terlibat dalam kehidupan bergereja.”⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan atestasi yang dilakukan sesuai dengan tata gereja dapat membantu menciptakan keteraturan dalam kehidupan jemaat, baik dari segi pelayanan maupun hubungan persekutuan antaranggota jemaat. Kejelasan status keanggotaan melalui atestasi juga mempermudah gereja dalam melakukan pembinaan dan pelayanan kepada jemaat yang berpindah. Hal tersebut juga disampaikan oleh Pendeta Ijoncules I. Alex, S.Th. selaku Ketua Majelis

⁵² Hasil wawancara bersama Penatua Titin L. Nanyan, 28 April 2026

Jemaat GKE Ketimpun Raya yang menilai bahwa pelaksanaan atestasi selama ini pada dasarnya sudah berjalan dengan baik dan turut membantu menjaga keteraturan kehidupan bergereja serta hubungan persekutuan jemaat di dalam gereja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya selama ini telah berjalan dengan cukup baik sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Atestasi tidak hanya membantu menjaga kejelasan status keanggotaan jemaat dan keteraturan pelayanan gereja, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan persekutuan jemaat.

Melalui proses atestasi, anggota jemaat yang berpindah dapat diterima secara resmi di gereja yang baru, sehingga lebih mudah beradaptasi, membangun hubungan dengan jemaat lain, serta terlibat dalam ibadah dan pelayanan gereja. Dengan demikian, pelaksanaan atestasi turut membantu menciptakan kehidupan persekutuan jemaat yang lebih tertib, terbuka, dan saling mendukung dalam kehidupan bergereja.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Pendeta Ijoncules I. Alex, Vikaris Yemima Yoshepin, Penatua Titin L. Nanyan, serta beberapa anggota jemaat yang melakukan atestasi, dapat disimpulkan bahwa atestasi merupakan proses resmi perpindahan keanggotaan jemaat yang memiliki peranan penting dalam menjaga ketertiban administrasi, kejelasan status keanggotaan, serta keberlangsungan pelayanan gereja. Pelaksanaan atestasi di Jemaat GKE Ketimpun Raya dilakukan melalui

tahapan dan prosedur yang sesuai dengan tata gereja, mulai dari pengajuan permohonan, pelengkapan persyaratan, pemeriksaan oleh majelis jemaat, hingga penerbitan surat attestasi kepada gereja tujuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alasan anggota jemaat melakukan attestasi beragam, seperti perpindahan domisili, pekerjaan, kenyamanan dalam kehidupan bergereja, hingga persoalan pribadi yang memengaruhi hubungan dalam lingkungan jemaat. Selain itu, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman jemaat mengenai prosedur attestasi, ketidaklengkapan berkas, serta adanya anggota jemaat yang tidak menyelesaikan proses attestasi hingga tuntas. Kondisi tersebut menyebabkan data keanggotaan jemaat menjadi kurang tertib dan menyulitkan gereja dalam melakukan pendataan maupun pembinaan jemaat.

Meskipun demikian, pelaksanaan attestasi di Jemaat GKE Ketimpun Raya pada umumnya telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap kehidupan persekutuan jemaat. Attestasi membantu anggota jemaat yang berpindah untuk diterima secara resmi di gereja yang baru, sehingga lebih mudah beradaptasi, mengikuti pelayanan, serta membangun hubungan dengan jemaat lainnya. Dengan demikian, attestasi tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif perpindahan jemaat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung keteraturan kehidupan bergereja dan memperkuat persekutuan jemaat.

2. Dampak praktik atestasi anggota terhadap dinamika kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya, khususnya dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan gereja.

A. Dampak Spiritual

Dalam kehidupan bergereja, perpindahan anggota jemaat melalui atestasi dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan rohani jemaat, baik dalam keaktifan mengikuti ibadah, keterlibatan dalam persekutuan, maupun pertumbuhan iman anggota jemaat itu sendiri. Lingkungan persekutuan dan pelayanan yang baru sering kali menjadi faktor yang memengaruhi kenyamanan serta semangat jemaat dalam menjalani kehidupan rohani di gereja. Oleh karena itu, peneliti menggali lebih lanjut mengenai pengaruh atestasi terhadap kehidupan rohani anggota jemaat di GKE Ketimpun Raya. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara bersama Lany mengungkapkan bahwa;

“Menurut saya, perpindahan anggota melalui atestasi sangat memengaruhi kehidupan rohani jemaat. Lingkungan dan pemimpin rohani punya peran besar dalam membentuk keaktifan beribadah, keterlibatan dalam persekutuan, dan pertumbuhan iman seseorang. Kalau seseorang berada di lingkungan yang sehat, yang saling membangun dan memberi teladan yang baik, biasanya ia akan lebih terdorong untuk aktif dan bertumbuh. Sebaliknya, jika yang diterima tidak membangun atau tidak sejalan antara firman dan kehidupan, itu bisa melemahkan semangat rohani. Secara rohani, firman Tuhan juga mengingatkan untuk berhikmat dalam pergaulan, seperti dalam 1 Korintus 15:33 Jadi, atestasi bisa menjadi langkah yang tepat untuk menemukan lingkungan persekutuan yang lebih sehat, agar iman tetap terjaga dan bertumbuh dengan benar.”⁵³

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan persekutuan dan kehidupan bergereja memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kehidupan rohani anggota jemaat. Penerimaan, teladan, serta hubungan yang terjalin dalam lingkungan gereja dapat

⁵³ Hasil wawancara bersama Lany, 20 April 2026

memengaruhi semangat jemaat dalam mengikuti ibadah, persekutuan, dan pertumbuhan iman. Sejalan dengan hal tersebut, Diana juga mengungkapkan bahwa;

“Menurut saya, atestasi bisa memengaruhi kehidupan rohani tergantung orangnya. Kalau cepat beradaptasi biasanya tetap aktif ibadah dan persekutuan, tapi ada juga yang butuh waktu jadi agak kurang aktif di awal.”⁵⁴

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Diana, perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak selalu memberikan pengaruh yang sama bagi setiap orang. Ada anggota jemaat yang dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan gereja yang baru sehingga tetap aktif dalam ibadah dan persekutuan, namun ada juga yang memerlukan waktu untuk beradaptasi sebelum kembali terlibat secara aktif dalam kehidupan bergereja. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri juga turut memengaruhi kehidupan rohani anggota jemaat setelah melakukan atestasi.

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Lany dan Diana, perpindahan anggota jemaat melalui atestasi dapat memengaruhi kehidupan rohani anggota jemaat setelah berada di lingkungan gereja yang baru. Namun, selain dilihat dari pengalaman anggota jemaat yang berpindah, pengaruh atestasi terhadap kehidupan rohani jemaat juga dapat terlihat dari kondisi kehidupan bergereja di Jemaat GKE Ketimpun Raya itu sendiri, terutama dalam keaktifan beribadah, keterlibatan dalam

⁵⁴ Hasil wawancara bersama Diana, 19 April 2026

persekutuan, dan pertumbuhan iman jemaat setelah adanya perpindahan anggota jemaat melalui atestasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Pendeta Ijoncules I. Alex mengungkapkan bahwa;

“Ketika ada banyak jemaat yang melakukan atestasi, hal tersebut tidak terlalu berdampak pada keaktifan beribadah dalam persekutuan maupun pada aspek pertumbuhan iman jemaat. Jemaat yang lain tetap beribadah seperti biasa, asalkan kami sebagai majelis yang diberikan tugas dan tanggung jawab tetap melayani dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Terbukti bahwa saat ini jemaat kami justru berkembang lebih baik dan semakin banyak jemaat yang datang bergabung untuk beribadah bersama.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap kehidupan rohani jemaat di gereja. Keaktifan beribadah, keterlibatan dalam persekutuan, serta pertumbuhan iman jemaat tetap dapat berjalan dengan baik apabila pelayanan gereja terus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh majelis dan pelayan gereja. Selain itu, kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya tetap berjalan secara aktif meskipun terdapat anggota jemaat yang melakukan atestasi.

Pendeta Ijoncules I. Alex juga menambahkan bahwa banyaknya anggota jemaat yang melakukan atestasi tidak serta-merta memengaruhi pemahaman maupun kesetiaan jemaat lainnya dalam kehidupan bergereja. Menurut beliau, jemaat yang memiliki pemahaman dan kedewasaan iman dapat menilai dengan bijaksana setiap persoalan yang terjadi, termasuk

⁵⁵ Hasil wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex, S. Th., 28 April 2026

memahami bahwa perpindahan anggota jemaat tidak selalu disebabkan oleh kesalahan gereja, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh persoalan pribadi dari anggota jemaat yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lany, Diana, dan Pendeta Ijoncules I. Alex, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan rohani jemaat, terutama dalam keaktifan beribadah, keterlibatan dalam persekutuan, dan pertumbuhan iman. Bagi anggota jemaat yang berpindah, lingkungan gereja yang baru, hubungan antarjemaat, serta proses penyesuaian diri menjadi faktor yang turut memengaruhi kehidupan rohani mereka setelah melakukan atestasi.

Namun demikian, perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap kehidupan persekutuan jemaat di gereja asal. Kehidupan ibadah dan pertumbuhan iman jemaat tetap dapat berjalan dengan baik apabila pelayanan gereja terus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh majelis dan pelayan gereja. Selain itu, kedewasaan dan pemahaman jemaat dalam menyikapi perpindahan anggota jemaat juga menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan kehidupan persekutuan jemaat di gereja.

B. Dampak Sosial

Dalam kehidupan persekutuan gereja, perpindahan anggota jemaat melalui atestasi juga dapat memengaruhi hubungan antarjemaat, baik dalam hal kebersamaan, proses saling mengenal, maupun penerimaan terhadap anggota jemaat yang baru. Kehadiran anggota jemaat yang berasal dari lingkungan gereja yang berbeda sering kali membawa proses penyesuaian

dalam kehidupan persekutuan, baik bagi jemaat yang berpindah maupun jemaat yang menerima. Oleh karena itu, peneliti menggali lebih lanjut mengenai pengaruh atestasi anggota terhadap hubungan antarjemaat di Jemaat GKE Ketimpun Raya.

Berkaitan dengan hal tersebut, pandangan mengenai pengaruh atestasi terhadap hubungan antarjemaat juga kembali diungkapkan oleh Lany yang mengatakan bahwa;

“Dari pengalaman saya pribadi, atestasi anggota memberikan pengaruh yang cukup nyata terhadap hubungan antarjemaat. Saat saya dan keluarga diterima sebagai anggota baru, kami merasakan penerimaan yang hangat dan terbuka, sehingga lebih mudah untuk beradaptasi dan membangun relasi dalam persekutuan. Pelayanan yang kami terima di jemaat yang baru juga sangat baik, tanpa sedikit pun mengurangi rasa hormat dan penghargaan saya terhadap jemaat yang lama. Hal ini membuat kami merasa nyaman untuk terlibat dan bertumbuh bersama. Menurut saya, penerimaan yang tulus dari jemaat akan menumbuhkan kebersamaan, mempererat hubungan antaranggota, serta menciptakan persekutuan yang saling mendukung dalam iman.”⁵⁶

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Lany, dapat dipahami bahwa penerimaan yang baik terhadap anggota jemaat yang melakukan atestasi memiliki pengaruh yang besar dalam membangun hubungan antarjemaat di gereja. Sikap terbuka, saling menerima, dan adanya dukungan dalam kehidupan persekutuan dapat membantu anggota jemaat yang baru lebih mudah beradaptasi serta merasa nyaman untuk terlibat dalam kehidupan bergereja. Hal tersebut menunjukkan bahwa atestasi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan keanggotaan jemaat,

⁵⁶ Hasil wawancara bersama Lany, 20 April 2026

tetapi juga turut memengaruhi kebersamaan dan hubungan sosial dalam persekutuan gereja.

Sejalan dengan pengalaman yang disampaikan oleh Lany mengenai pentingnya penerimaan dalam kehidupan persekutuan jemaat, Diana juga mengungkapkan bahwa;

“Pengaruh ke hubungan antarjemaat biasanya positif. Jemaat jadi lebih beragam dan saling mengenal. Tapi kadang anggota baru butuh waktu untuk merasa diterima dan nyaman.”⁵⁷

Berdasarkan pernyataan Diana, dapat dipahami bahwa pelaksanaan atestasi pada umumnya memberikan pengaruh yang positif terhadap hubungan antarjemaat karena memungkinkan jemaat untuk saling mengenal dan membangun relasi dengan anggota jemaat yang baru.

Namun demikian, proses penyesuaian diri tetap diperlukan, sebab tidak semua anggota jemaat dapat langsung merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan persekutuan yang baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dan keterbukaan jemaat memiliki peranan penting dalam membangun kebersamaan di dalam gereja. Yemima Yoshepin juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau di Jemaat GKE Ketimpun Raya sendiri, hubungan antarjemaat pada dasarnya tetap berjalan dengan baik meskipun ada anggota jemaat yang melakukan atestasi ataupun ada anggota jemaat baru yang masuk. Jemaat di sini juga cukup terbuka dalam menerima anggota jemaat yang baru, apalagi jika proses atestasinya dilakukan dengan baik dan jelas. Memang pada awalnya biasanya perlu waktu untuk saling mengenal dan menyesuaikan diri, tetapi melalui ibadah dan kegiatan persekutuan, hubungan kebersamaan antarjemaat dapat terjalin kembali dengan baik.”⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara bersama Diana, 19 April 2026

⁵⁸ Hasil wawancara bersama vikaris Vikaris Yemima Yoshepin, 28 April 2026

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Lany, Diana, dan Vikaris Yemima Yoshepin, dapat dipahami bahwa praktik atestasi anggota pada umumnya memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hubungan antarjemaat di dalam kehidupan persekutuan gereja. Penerimaan yang terbuka, proses saling mengenal, serta keterlibatan dalam ibadah dan pelayanan bersama menjadi faktor yang membantu anggota jemaat yang baru lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan gereja. Berkaitan dengan hal tersebut, Pendeta Ijoncules I. Alex juga mengungkapkan bahwa;

“Kalau pengaruhnya dalam kehidupan jemaat sebenarnya tidak terlalu besar, karena pada umumnya jemaat juga mengetahui dan memahami adanya persoalan tertentu yang melatarbelakangi perpindahan anggota jemaat tersebut. Oleh sebab itu, kehidupan persekutuan jemaat tetap berjalan seperti biasa.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lany, Diana, Vikaris Yemima Yoshepin, dan Pendeta Ijoncules I. Alex, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa praktik atestasi anggota memberikan pengaruh terhadap hubungan antarjemaat dalam kehidupan persekutuan gereja. Pengaruh tersebut terlihat dalam proses penerimaan anggota jemaat yang baru, hubungan kebersamaan antarjemaat, serta penyesuaian diri dalam lingkungan gereja yang baru. Sebagian jemaat merasakan bahwa penerimaan yang baik dapat membantu membangun relasi dan kebersamaan dalam persekutuan.

Namun demikian, dalam beberapa kasus, pengaruh perpindahan anggota jemaat tidak terlalu berdampak besar terhadap kehidupan

⁵⁹ Hasil wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex, S. Th., 28 April 2026

persekutuan jemaat secara umum karena jemaat juga memahami adanya persoalan tertentu yang melatarbelakangi perpindahan tersebut. Oleh sebab itu, kehidupan persekutuan jemaat tetap dapat berjalan dengan baik sebagaimana biasanya.

C. Dampak Pelayanan Gereja

Dalam kehidupan bergereja, perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak hanya memengaruhi hubungan antarjemaat, tetapi juga dapat berdampak terhadap pelayanan gereja. Berpindahnya anggota jemaat, terlebih apabila anggota tersebut terlibat aktif dalam pelayanan, dapat memengaruhi jumlah pelayan, keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, maupun pembagian tugas pelayanan di dalam jemaat. Oleh karena itu, peneliti juga menggali lebih lanjut mengenai pengaruh perpindahan anggota karena atestasi terhadap pelayanan gereja di Jemaat GKE Ketimpun Raya.

Berkaitan dengan pengaruh atestasi terhadap pelayanan gereja, Diana mengungkapkan bahwa;

” Untuk pelayanan gereja, jelas ada pengaruh. Kalau ada yang pindah, jumlah pelayan bisa berkurang. Sebaliknya kalau ada anggota baru yang aktif, bisa membantu dan menambah tenaga pelayanan.”

60

Berdasarkan pernyataan Diana, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi dapat memengaruhi pelayanan gereja, terutama dalam jumlah pelayan dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Berpindahnya anggota jemaat yang aktif melayani dapat menyebabkan

⁶⁰ Hasil wawancara bersama Diana, 19 April 2026

berkurangnya tenaga pelayanan di gereja, namun kehadiran anggota jemaat baru yang memiliki keterlibatan aktif juga dapat membantu mendukung jalannya pelayanan gereja. Sejalan dengan hal tersebut, Lany juga mengungkapkan bahwa;

“Berdasarkan pengalaman saya pribadi, perpindahan anggota melalui atestasi cukup berpengaruh terhadap pelayanan gereja, baik dari segi keaktifan maupun pembagian tugas. Untuk saya sendiri, saat ini saya memang lebih disibukkan dengan pekerjaan sehingga tidak seaktif ketika di gereja sebelumnya. Namun demikian, saya justru merasakan sukacita yang lebih dalam ketika melayani di tempat yang baru. Sementara itu, ibu saya yang melayani sebagai penatua tetap dapat menjalankan pelayanannya dengan baik, bahkan mendapatkan pembagian tugas yang jelas dan adil. Menurut saya, hal ini menunjukkan bahwa atestasi tidak hanya berdampak pada jumlah pelayan, tetapi juga pada kualitas keterlibatan dan kenyamanan dalam pelayanan itu sendiri.”⁶¹

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Lany, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pelayanan gereja bagi setiap anggota jemaat. Kesibukan pekerjaan dapat memengaruhi tingkat keaktifan seseorang dalam pelayanan, namun di sisi lain lingkungan gereja yang baru juga dapat memberikan kenyamanan dan sukacita dalam melayani. Selain itu, pembagian tugas pelayanan yang jelas dan teratur turut membantu anggota jemaat tetap menjalankan pelayanan dengan baik sesuai tanggung jawab yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut, Lusiani mengungkapkan bahwa;

“Menurut saya, perpindahan anggota melalui atestasi memang memberikan pengaruh terhadap pelayanan gereja, terutama ketika anggota yang berpindah sebelumnya juga terlibat dalam pelayanan.

⁶¹ Hasil wawancara bersama Lany, 20 April 2026

Karena saya sendiri sebelumnya melayani sebagai diakon di Jemaat GKE Ketimpun Raya, tentu ada penyesuaian kembali ketika berpindah ke gereja yang baru. Namun setelah melakukan atestasi ke MCJ GKE Barita Kasanang (Gereja Hapakat), saya tetap bisa terlibat dalam pelayanan dan perlahan menyesuaikan diri dengan pembagian tugas serta lingkungan pelayanan yang baru. Menurut saya, hal tersebut penting supaya anggota jemaat yang berpindah tetap dapat bertumbuh dan melayani dengan baik di gereja yang baru.”⁶²

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh Diana, Lany, dan Lusiani, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi memang dapat memberikan pengaruh terhadap pelayanan gereja, baik dalam jumlah pelayan, keterlibatan pelayanan, maupun pembagian tugas pelayanan di dalam jemaat. Anggota jemaat yang berpindah, khususnya yang sebelumnya aktif melayani, perlu menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan dan sistem pelayanan di gereja yang baru. Namun demikian, atestasi juga dapat membuka kesempatan bagi anggota jemaat untuk tetap terlibat dan berkembang dalam pelayanan di tempat yang baru.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pendeta Ijoncules I. Alex mengungkapkan bahwa;

“Memang terjadi pengurangan dari segi jumlah pelayan gereja ketika ada anggota jemaat yang melakukan atestasi, terutama apabila anggota tersebut sebelumnya aktif dalam pelayanan. Oleh karena itu, mau tidak mau pihak gereja harus segera mengisi kembali kekosongan tersebut, misalnya melalui pemilihan anggota majelis dalam jabatan tertentu sesuai kebutuhan pelayanan gereja. Namun demikian, hal tersebut tidak terlalu memengaruhi keaktifan pelayanan gereja, karena majelis telah melakukan penyesuaian

⁶² Hasil wawancara bersama Lusiani, 30 April 2026

dengan menambah dan mengisi kembali bagian pelayanan yang kosong.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui attestasi memberikan pengaruh terhadap pelayanan gereja di Jemaat GKE Ketimpun Raya, terutama dalam jumlah pelayan, keterlibatan pelayanan, dan pembagian tugas pelayanan di dalam jemaat. Perpindahan anggota jemaat yang sebelumnya aktif melayani dapat menyebabkan terjadinya kekosongan dalam pelayanan gereja, sehingga diperlukan penyesuaian dan pengisian kembali tugas pelayanan oleh majelis jemaat.

Namun kondisi tersebut tidak sampai menghambat jalannya pelayanan gereja secara keseluruhan, karena gereja tetap berupaya menjaga keberlangsungan pelayanan melalui pembagian tugas yang teratur serta penambahan pelayan sesuai kebutuhan jemaat. Selain itu, anggota jemaat yang berpindah juga tetap memiliki kesempatan untuk terlibat dan melayani kembali di gereja yang baru sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui attestasi tidak hanya berdampak pada bidang pelayanan gereja, tetapi juga membawa perubahan tertentu dalam kehidupan jemaat di GKE Ketimpun Raya. Perpindahan anggota jemaat, khususnya mereka yang sebelumnya aktif dalam berbagai

⁶³ Hasil wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex S. Th., 28 April 2026

kegiatan gerejawi, memunculkan penyesuaian dalam hubungan persekutuan, keterlibatan jemaat, serta dinamika kehidupan bergereja sehari-hari. Meskipun demikian, jemaat tetap berupaya menjaga kebersamaan dan keberlangsungan kehidupan gereja agar tetap berjalan dengan baik melalui kerja sama antaranggota jemaat dan pelayanan yang terus dilaksanakan secara teratur.

Dengan hal tersebut, peneliti kemudian menanyakan kepada para narasumber mengenai apakah setelah adanya anggota jemaat yang pindah melalui atestasi terdapat perubahan nyata dalam kehidupan jemaat. Berkaitan dengan hal tersebut, Titin L. Nanyan mengungkapkan bahwa;

“Sebagai penatua, saya melihat memang ada perubahan dalam kehidupan jemaat setelah beberapa anggota jemaat pindah melalui atestasi, terutama jika mereka sebelumnya aktif dalam pelayanan gereja. Ada kegiatan pelayanan yang harus disesuaikan kembali. Namun hal ini bukan menjadi alasan kami untuk berhenti melayani, karena sebagai pelayan gereja kami tetap berupaya menjaga persekutuan jemaat dan menjalankan pelayanan dengan baik. Buktinya, meskipun ada anggota jemaat yang melakukan atestasi dan berpindah, pelayanan di gereja tetap berjalan dengan lancar dan tidak ada permasalahan besar yang terjadi di dalam pelayanan maupun kehidupan gereja kami. Hanya dalam kehidupan jemaat suasananya mungkin sempat terasa sedikit berbeda, tetapi setelah itu keadaan kembali berjalan normal seperti biasanya.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi memang membawa perubahan tertentu dalam kehidupan jemaat, meskipun perubahan tersebut tidak sampai mengganggu jalannya pelayanan maupun kehidupan bergereja secara keseluruhan. Untuk memperoleh pandangan dari pihak yang

⁶⁴ Hasil wawancara bersama Titin L. Nanyan, 28 April 2026

melakukan perpindahan melalui atestasi, peneliti kemudian melakukan wawancara bersama Lany sebagai anggota jemaat yang berpindah melalui atestasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Lany mengungkapkan bahwa;

“Tentu ada perubahan yang nyata. Dari pengalaman saya pribadi, kami benar-benar merasakan pelayanan yang begitu tulus, khususnya saat keluarga kami mengalami masa keduakaan. Sejak ayah saya sakit hingga akhirnya berpulang ke pangkuan Bapa di sorga, pelayanan dari jemaat di gereja yang baru terasa sangat luar biasa penuh perhatian, kepedulian, dan kasih. Hal itu bukan hanya menguatkan kami sebagai keluarga, tetapi juga mengubah cara pandang saya terhadap arti persekutuan dan pelayanan dalam gereja. Bagi saya, ini menjadi bukti bahwa kehadiran jemaat bukan sekadar formalitas, tetapi sungguh menjadi tempat saling menopang dalam setiap musim kehidupan.”⁶⁵

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Lany, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak selalu membawa dampak negatif dalam kehidupan bergereja, tetapi juga dapat memberikan pengalaman baru bagi jemaat yang berpindah. Melalui pengalaman yang dialaminya, terlihat bahwa kehadiran gereja dan jemaat memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan, perhatian, serta penguatan bagi anggota jemaat, khususnya pada saat menghadapi pergumulan kehidupan. Selain itu, Lany juga merasa bahwa di tempat pelayanan yang baru dirinya lebih diterima, diperhatikan, dan dibutuhkan dalam kehidupan persekutuan jemaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpindahan melalui atestasi dapat memengaruhi cara pandang dan pengalaman seseorang terhadap kehidupan bergereja dan persekutuan jemaat.

⁶⁵ Hasil wawancara bersama Lany, 20 April 2026

Untuk melihat pandangan dari sisi pelayan gereja, peneliti kemudian melakukan wawancara bersama Ijoncules I. Alex yang merupakan Pendeta Pelayanan di Jemaat GKE Ketimpun Raya dan juga selaku ketua majelis di Jemaat GKE Ketimpun Raya mengenai perubahan yang terjadi dalam kehidupan jemaat setelah adanya perpindahan anggota jemaat melalui atestasi. Selanjutnya, Ijoncules I. Alex mengungkapkan bahwa;

“Biasa saja, tidak ada perubahan yang berarti. Kami tetap melanjutkan pelayanan dan jemaat pun tetap melanjutkan ibadahnya. Jemaat memilih untuk diam saja karena mereka memahami bagaimana karakter dari anggota jemaat yang berpindah itu dan apa alasan mereka melakukan perpindahan. Jadi intinya, tidak ada perubahan yang mendalam dalam kehidupan jemaat di GKE Ketimpun Raya,”⁶⁶ ungkap Ijoncules I. Alex.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ijoncules I. Alex, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap kehidupan jemaat di GKE Ketimpun Raya. Meskipun ada beberapa anggota jemaat yang berpindah, kehidupan bergereja tetap berjalan sebagaimana biasanya, baik dalam pelayanan maupun ibadah jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat dan pelayan gereja tetap berupaya menjaga stabilitas kehidupan persekutuan serta melanjutkan pelayanan tanpa menimbulkan konflik ataupun perubahan yang mendalam di tengah jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi memberikan pengaruh terhadap pelayanan gereja maupun kehidupan

⁶⁶ Hasil wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex S. Th., 28 April 2026

jemaat di GKE Ketimpun Raya, meskipun pengaruh tersebut dirasakan secara berbeda oleh setiap narasumber. Dalam bidang pelayanan, perpindahan anggota jemaat yang sebelumnya aktif melayani menyebabkan adanya penyesuaian kembali dalam pembagian tugas, jumlah pelayan, dan keterlibatan pelayanan di gereja. Namun demikian, kondisi tersebut tidak sampai menghambat jalannya pelayanan karena pihak gereja tetap berupaya mengisi kekosongan pelayanan serta menjaga keberlangsungan kegiatan gerejawi dengan baik.

Di sisi lain, dalam kehidupan jemaat, perpindahan melalui attestasi juga memunculkan pengalaman yang berbeda-beda. Ada narasumber yang melihat bahwa perpindahan anggota jemaat hanya membawa perubahan kecil dalam suasana persekutuan dan tidak menimbulkan dampak yang mendalam terhadap kehidupan jemaat secara keseluruhan. Jemaat tetap menjalankan ibadah dan pelayanan seperti biasa, sehingga kehidupan bergereja tetap berjalan dengan normal. Akan tetapi, terdapat pula pandangan yang menunjukkan bahwa perpindahan melalui attestasi dapat memberikan pengalaman baru yang lebih positif, seperti merasa lebih diterima, diperhatikan, didukung, dan memperoleh kenyamanan dalam kehidupan persekutuan maupun pelayanan di gereja yang baru.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui attestasi tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif ataupun positif secara mutlak, melainkan bergantung pada pengalaman, kondisi, serta relasi yang dialami masing-masing anggota jemaat di dalam

kehidupan bergereja. Meskipun terdapat berbagai pandangan yang berbeda, pada akhirnya jemaat dan pelayan gereja tetap berupaya menjaga hubungan persekutuan, keberlangsungan pelayanan, serta kehidupan bergereja agar tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan berbagai pandangan yang disampaikan oleh para narasumber, terlihat bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi memberikan dampak yang beragam dalam pelayanan maupun kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya. Ada narasumber yang melihat bahwa perpindahan tersebut hanya membawa perubahan kecil dan tidak terlalu memengaruhi kehidupan jemaat secara keseluruhan, namun ada juga yang merasakan adanya pengalaman baru yang lebih positif setelah melakukan perpindahan melalui atestasi.

Melihat adanya perbedaan pandangan tersebut, peneliti kemudian menanyakan kepada para narasumber mengenai apakah secara keseluruhan atestasi anggota jemaat membawa dampak yang baik atau justru menimbulkan masalah dalam kehidupan persekutuan jemaat.

Menurut Lany, Lusiani, dan Diana, perpindahan anggota jemaat melalui atestasi secara keseluruhan memberikan dampak yang baik, khususnya bagi pertumbuhan iman dan kehidupan persekutuan jemaat. Mereka merasa bahwa melalui perpindahan tersebut, mereka memperoleh pengalaman baru dalam kehidupan bergereja, merasakan perhatian dan penerimaan yang lebih baik, serta memiliki kesempatan untuk tetap bertumbuh dan terlibat dalam pelayanan di gereja yang baru. Selain itu,

suasana persekutuan yang mendukung juga membantu mereka merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupan iman dan pelayanan di tengah jemaat.

Sementara itu, Ijoncules I. Alex mengungkapkan bahwa;

“Karena banyaknya jemaat yang pindah ini tidak beralasan, bahkan tidak sedikit yang tidak mengurus surat attestasi secara resmi, tentu hal tersebut dapat menimbulkan masalah. Contohnya, rumah mereka masih berada di lingkungan jemaat kami dan secara administrasi juga masih tercatat sebagai anggota jemaat di sini, tetapi karena satu dan lain hal mereka berpindah tanpa melaporkan diri. Hal itu tentu menjadi pertanyaan bagi jemaat sekitar ketika melihat mereka justru mendapatkan pelayanan dari gereja lain, yaitu MCJ GKE Barita Kasanang (Gereja Hapakat). Mohon maaf sebelumnya, tetapi gereja tersebut terlihat menerima saja tanpa terlalu mempertanyakan alasan perpindahan mereka. Jadi intinya, attestasi bisa saja membawa dampak yang baik, tetapi juga dapat menimbulkan masalah tergantung dari kondisi dan cara perpindahan itu dilakukan.”⁶⁷

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ijoncules I. Alex, dapat dipahami bahwa perpindahan anggota jemaat melalui attestasi tidak selalu berjalan dengan baik, terutama apabila dilakukan tanpa mengikuti prosedur gereja secara resmi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan di tengah jemaat, khususnya ketika anggota jemaat yang secara administrasi masih terdaftar di GKE Ketimpun Raya ternyata sudah mengikuti pelayanan di gereja lain. Oleh karena itu, perpindahan melalui attestasi pada dasarnya dapat membawa dampak yang baik bagi pertumbuhan iman dan kehidupan persekutuan jemaat, tetapi juga berpotensi menimbulkan persoalan apabila tidak dilakukan dengan komunikasi dan proses yang jelas antara anggota jemaat dan pihak gereja.

⁶⁷ Hasil wawancara bersama Pendeta Ijoncules I. Alex S. Th., 28 April 2026

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi memberikan dampak terhadap kehidupan rohani, hubungan antarjemaat, pelayanan gereja, dan kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya. Atestasi dapat membawa dampak yang baik bagi pertumbuhan iman dan pelayanan jemaat, tetapi juga dapat menimbulkan persoalan apabila tidak dilakukan dengan prosedur dan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, pelaksanaan atestasi perlu dilakukan secara terbuka, tertib, dan bertanggung jawab agar kehidupan persekutuan jemaat tetap berjalan dengan baik.

C. Pembahasan

1. Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Pendeta Ijoncules I. Alex, Vikaris Yemima Yoshepin, Penatua Titin L. Nanyan, serta beberapa anggota jemaat yang melakukan atestasi, ditemukan bahwa praktik atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya dipahami sebagai proses resmi perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lain yang dilakukan sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Atestasi dipandang tidak hanya sebagai kebutuhan administrasi gereja, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab gereja dalam menjaga keberlangsungan pelayanan dan pembinaan jemaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa atestasi memiliki peranan penting dalam menjaga ketertiban administrasi dan kejelasan status keanggotaan jemaat. Hal tersebut terlihat dari adanya prosedur yang harus

dilakukan oleh anggota jemaat ketika ingin berpindah gereja, seperti pengajuan surat permohonan, melengkapi dokumen administrasi, pemeriksaan oleh majelis jemaat, hingga penerbitan surat attestasi kepada gereja tujuan. Proses tersebut dilakukan agar perpindahan anggota jemaat dapat berlangsung secara tertib serta tetap berada dalam pengawasan gereja.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Viera Waas yang menyatakan bahwa attestasi merupakan proses perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lain yang dilakukan secara resmi melalui surat keterangan dari gereja asal.⁶⁸ Surat tersebut menjadi bukti sah bahwa seseorang merupakan anggota jemaat yang dapat diterima dalam gereja yang baru. Selain itu, Reinhold Van Kooij juga menjelaskan bahwa surat attestasi memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan kehidupan jemaat serta memastikan perpindahan anggota dilakukan secara bertanggung jawab sesuai aturan gereja yang berlaku.⁶⁹ Dengan demikian, praktik attestasi di Jemaat GKE Ketimpun Raya menunjukkan adanya upaya gereja dalam menjaga keteraturan administrasi sekaligus memelihara keberlangsungan kehidupan jemaat.

Dalam perspektif pelayanan gereja, praktik attestasi yang dilakukan di Jemaat GKE Ketimpun Raya menunjukkan bahwa gereja tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjalankan fungsi pelayanan pastoral kepada anggota jemaat. Berdasarkan hasil wawancara, pihak gereja

⁶⁸ Waas, Viera. *"Perpindahan Keanggotaan Jemaat ke Gereja Lain di Gereja Sidang Jemaat Allah Kana Kota Ambon-Maluku."* Skripsi, STT Satyabhakti, Malang, 2021.

⁶⁹ Kooij, Reinhold Van. *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

tidak langsung memberikan surat attestasi kepada anggota jemaat yang ingin berpindah, tetapi terlebih dahulu melakukan percakapan dan mediasi pastoral untuk mengetahui alasan perpindahan serta memberikan pendampingan kepada jemaat yang bersangkutan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa gereja tetap berupaya memahami kondisi jemaat dan menjaga hubungan yang baik dengan anggota jemaat yang ingin berpindah gereja.

Hal tersebut sejalan dengan teori pendekatan jemaat yang dikemukakan oleh Frans Sianipar bahwa pendekatan jemaat merupakan strategi pastoral yang dilakukan gereja untuk membangun hubungan yang dekat dengan jemaat melalui perhatian, pendampingan, dan dukungan rohani. Dalam penelitian ini, pendekatan pastoral terlihat melalui upaya majelis jemaat untuk berdialog dengan anggota jemaat sebelum proses attestasi dilakukan. Pendekatan tersebut bukan dimaksudkan untuk menghalangi perpindahan jemaat, melainkan sebagai bentuk perhatian gereja terhadap kehidupan rohani dan kondisi jemaat yang bersangkutan.

Selain itu, Julio Eleazer Nendissa juga menjelaskan bahwa pendekatan jemaat dapat dilakukan melalui pelayanan pastoral seperti konseling, pendampingan, dan percakapan pastoral agar gereja dapat memahami pergumulan yang dihadapi jemaat.⁷⁰ Hal ini terlihat dalam praktik attestasi di Jemaat GKE Ketimpun Raya ketika gereja berupaya

⁷⁰ Nendissa, Julio Eleazer. "*Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta Bagi Jemaat.*" Atohem: Jurnal Teologi Pastoral Konseling (2024): 35-37.

mengetahui alasan perpindahan jemaat, termasuk ketika perpindahan tersebut dipengaruhi oleh persoalan pribadi maupun konflik dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, proses atestasi tidak hanya menjadi proses administrasi perpindahan anggota jemaat, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan pastoral gereja dalam mendampingi kehidupan jemaat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alasan anggota jemaat melakukan atestasi cukup beragam. Sebagian anggota jemaat melakukan atestasi karena faktor perpindahan domisili, pekerjaan, pendidikan, maupun mengikuti pasangan setelah menikah. Namun, ditemukan pula bahwa beberapa anggota jemaat melakukan atestasi karena alasan kenyamanan dalam kehidupan bergereja, hubungan antarjemaat, hingga persoalan pribadi yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan persekutuan jemaat memiliki pengaruh terhadap keputusan anggota jemaat untuk tetap bertahan atau berpindah ke gereja lain. Dalam teori pelayanan gereja, Samuel Hutagalung menjelaskan bahwa gereja merupakan persekutuan orang percaya yang hidup dan bertumbuh bersama dalam kasih Kristus.⁷¹ Oleh karena itu, hubungan yang harmonis dalam kehidupan jemaat menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan persekutuan gereja. Ketika anggota jemaat merasa kurang nyaman dalam kehidupan bergereja, maka

⁷¹ Hutagalung, Samuel. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93-102.

hal tersebut dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam persekutuan maupun pelayanan gereja.

Praktik atestasi di Jemaat GKE Ketimpun Raya juga berkaitan erat dengan konsep koinonia sebagai bentuk pelayanan gereja. Berdasarkan hasil wawancara, anggota jemaat yang melakukan atestasi mengungkapkan bahwa penerimaan yang baik dari jemaat baru membantu mereka lebih mudah menyesuaikan diri, membangun hubungan dengan jemaat lain, serta terlibat dalam kehidupan pelayanan gereja. Hal tersebut menunjukkan bahwa atestasi tidak hanya berdampak pada aspek administrasi gereja, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan persekutuan jemaat.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Samuel Hutagalung yang menyatakan bahwa koinonia merupakan bentuk pelayanan gereja yang menekankan kehidupan persekutuan, kebersamaan, serta hubungan yang erat antaranggota jemaat sebagai satu tubuh Kristus.⁷² Dalam konteks penelitian ini, penerimaan yang baik terhadap anggota jemaat yang melakukan atestasi menunjukkan adanya kehidupan persekutuan yang terbuka dan saling menerima dalam gereja. Dengan adanya penerimaan tersebut, anggota jemaat yang berpindah dapat merasa lebih nyaman untuk bertumbuh dalam iman dan terlibat dalam pelayanan di gereja yang baru.

Selain memberikan dampak positif terhadap kehidupan persekutuan jemaat, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan atestasi

⁷² Hutagalung, Samuel. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93-102.

masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain kurangnya pemahaman jemaat mengenai prosedur atestasi, ketidaklengkapan dokumen administrasi, serta adanya anggota jemaat yang tidak menyelesaikan proses atestasi hingga tuntas. Akibatnya, data keanggotaan jemaat menjadi kurang tertib karena anggota jemaat masih tercatat di gereja asal meskipun telah berpindah gereja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman jemaat mengenai pentingnya atestasi masih perlu ditingkatkan. Dalam teori pelayanan gereja dijelaskan bahwa pelayanan gereja tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup pembinaan dan pendampingan terhadap kehidupan jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan edukasi dan pendampingan kepada anggota jemaat mengenai pentingnya atestasi sebagai bagian dari tanggung jawab dalam kehidupan bergereja. Dengan adanya pemahaman yang baik, anggota jemaat diharapkan dapat mengikuti proses atestasi secara tertib sesuai tata gereja yang berlaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya memiliki peranan penting dalam menjaga keteraturan administrasi gereja, keberlangsungan pelayanan jemaat, serta kehidupan persekutuan dalam gereja. Atestasi tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif perpindahan anggota jemaat, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan pastoral gereja dalam mendampingi dan membina kehidupan jemaat. Melalui pelaksanaan atestasi yang dilakukan sesuai tata gereja, anggota jemaat yang berpindah tetap dapat memperoleh

pelayanan, diterima dalam kehidupan persekutuan gereja yang baru, serta tetap terlibat dalam kehidupan iman dan pelayanan gereja.

2. Dampak Praktik Atestasi Anggota terhadap Dinamika Kehidupan Persekutuan Jemaat di GKE Ketimpun Raya, Khususnya dalam Aspek Spiritual, Sosial, dan Pelayanan Gereja

A. Dampak Spiritual

Aspek spiritual dalam penelitian ini dibatasi pada kehidupan rohani anggota jemaat setelah melakukan atestasi. Indikator yang digunakan meliputi keaktifan mengikuti ibadah, keterlibatan dalam persekutuan, pertumbuhan iman, serta proses penyesuaian kehidupan rohani di gereja yang baru. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti memaparkan hasil wawancara mengenai pengaruh atestasi terhadap kehidupan spiritual anggota jemaat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Pendeta Ijoncules I. Alex, Vikaris Yemima Yoshepin, Penatua Titin L. Nanyan, serta beberapa anggota jemaat yang melakukan atestasi, ditemukan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi memberikan pengaruh terhadap kehidupan rohani jemaat, hubungan antarjemaat, pelayanan gereja, serta kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya. Pengaruh tersebut dirasakan secara berbeda oleh setiap anggota jemaat, tergantung pada pengalaman, proses penyesuaian diri, serta kondisi kehidupan bergereja yang dialami masing-masing jemaat setelah melakukan atestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi dapat memengaruhi kehidupan rohani jemaat, terutama dalam keaktifan beribadah, keterlibatan dalam persekutuan, serta pertumbuhan iman anggota jemaat. Lingkungan gereja yang baru, hubungan antarjemaat, dan kualitas pelayanan yang diterima menjadi faktor yang turut memengaruhi semangat rohani anggota jemaat setelah melakukan perpindahan gereja. Hal tersebut terlihat dari pengalaman yang disampaikan oleh Lany yang mengungkapkan bahwa lingkungan persekutuan dan pemimpin rohani memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan iman dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Menurutnya, lingkungan gereja yang sehat, saling mendukung, dan memberikan teladan yang baik dapat membantu jemaat untuk tetap aktif dan bertumbuh dalam iman. Sebaliknya, lingkungan yang kurang membangun dapat memengaruhi semangat rohani seseorang dalam mengikuti kehidupan bergereja.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pelayanan gereja yang dikemukakan oleh Juliana Siskawati dan Kornelius Pasaribu bahwa pelayanan gereja bertujuan membangun kehidupan iman jemaat serta membentuk kehidupan persekutuan yang saling mendukung.⁷³ Dalam konteks penelitian ini, perpindahan anggota jemaat melalui atestasi dapat memengaruhi kehidupan rohani jemaat karena lingkungan persekutuan gereja memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan iman

⁷³ Siskawati, Juliana, dan Kornelius D. A. Pasaribu. "Peran Doktrin Gereja (Ekslesiologi) dalam Membentuk Identitas Gereja sebagai Tubuh Kristus." *Educational Journal* 1, no. 1 (2025): 129-136.

seseorang. Ketika anggota jemaat merasa diterima, diperhatikan, dan memperoleh pelayanan yang baik, maka mereka akan lebih terdorong untuk aktif dalam ibadah maupun pelayanan gereja.

Selain itu, Diana mengungkapkan bahwa pengaruh atestasi terhadap kehidupan rohani jemaat bergantung pada kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan gereja yang baru. Ada anggota jemaat yang dapat segera beradaptasi sehingga tetap aktif dalam ibadah dan persekutuan, namun ada pula yang memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri sebelum kembali terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi menjadi bagian penting dalam kehidupan rohani jemaat setelah melakukan perpindahan gereja.

Dalam teori pendekatan jemaat, Marthen Nainupu menjelaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menolong jemaat agar bertumbuh dalam iman melalui pembinaan, pendampingan rohani, dan kehidupan persekutuan.⁷⁴ Oleh karena itu, penerimaan dan perhatian dari jemaat maupun pelayan gereja sangat dibutuhkan agar anggota jemaat yang baru dapat menyesuaikan diri dan tetap bertumbuh dalam kehidupan rohani mereka. Dengan demikian, proses penyesuaian diri setelah atestasi tidak hanya menjadi tanggung jawab anggota jemaat yang berpindah, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan gereja dalam mendampingi kehidupan jemaat. Meskipun perpindahan anggota jemaat

⁷⁴ Nainupu, Marthen. "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2017): 89-91.

dapat memengaruhi kehidupan rohani jemaat yang berpindah, hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui attestasi tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap kehidupan rohani jemaat di gereja asal.

Pendeta Ijoncules I. Alex mengungkapkan bahwa meskipun terdapat anggota jemaat yang melakukan attestasi, kehidupan ibadah dan pertumbuhan iman jemaat di GKE Ketimpun Raya tetap berjalan dengan baik karena pelayanan gereja tetap dilakukan secara sungguh-sungguh oleh majelis dan pelayan gereja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan rohani jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah anggota jemaat, tetapi juga oleh kualitas pelayanan gereja yang diberikan kepada jemaat. Hal ini sejalan dengan pendapat Manik dan Hutajulu yang menjelaskan bahwa pelayanan gereja bertujuan menolong jemaat mengalami pertumbuhan rohani melalui pembinaan iman, pengajaran firman Tuhan, dan pelayanan gereja yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, pelayanan yang baik dapat membantu menjaga stabilitas kehidupan rohani jemaat meskipun terjadi perpindahan anggota jemaat melalui attestasi.

B. Dampak Sosial

Selain memengaruhi kehidupan rohani jemaat, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa attestasi anggota memberikan pengaruh terhadap hubungan antarjemaat dalam kehidupan persekutuan gereja. Pengaruh tersebut terlihat melalui proses penerimaan anggota jemaat yang baru,

hubungan kebersamaan antarjemaat, serta proses penyesuaian diri dalam lingkungan gereja yang baru. Lany mengungkapkan bahwa penerimaan yang hangat dan terbuka dari jemaat di gereja yang baru membantu dirinya dan keluarganya lebih mudah beradaptasi dan membangun hubungan dalam kehidupan persekutuan gereja. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa sikap terbuka dan saling menerima dalam kehidupan jemaat memiliki pengaruh penting dalam membangun hubungan antarjemaat yang baik.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep koinonia dalam pelayanan gereja yang dikemukakan oleh Samuel Hutagalung.⁷⁵ Koinonia merupakan bentuk pelayanan gereja yang menekankan kehidupan persekutuan, kebersamaan, dan hubungan yang erat antaranggota jemaat sebagai satu tubuh Kristus. Dalam konteks penelitian ini, praktik atestasi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan administrasi keanggotaan jemaat, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan persekutuan jemaat dalam gereja. Penerimaan yang baik terhadap anggota jemaat yang baru membantu terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan bergereja. Diana juga mengungkapkan bahwa atestasi memberikan pengaruh positif terhadap hubungan antarjemaat karena jemaat menjadi lebih beragam dan saling mengenal satu sama lain. Namun demikian, anggota jemaat yang baru tetap memerlukan waktu untuk merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan gereja yang baru. Hal ini

⁷⁵ Hutagalung, Samuel. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan." Jurnal Koinonia 8, no. 2 (2016): 93-102.

menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antarjemaat setelah perpindahan anggota jemaat melalui atestasi.

C. Dampak Pelayanan Gereja

Dalam teori pendekatan jemaat dijelaskan bahwa gereja perlu membangun hubungan yang dekat dengan anggota jemaat melalui perhatian, pendampingan, dan kehidupan persekutuan yang terbuka. Oleh karena itu, keterlibatan anggota jemaat dalam ibadah, persekutuan, dan pelayanan gereja menjadi sarana penting dalam membangun hubungan kebersamaan antarjemaat. Dengan adanya hubungan yang baik, anggota jemaat yang berpindah dapat merasa diterima dan memiliki keterikatan dengan kehidupan gereja yang baru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi memberikan pengaruh terhadap pelayanan gereja, terutama dalam jumlah pelayan, pembagian tugas pelayanan, dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja. Diana mengungkapkan bahwa ketika anggota jemaat yang aktif melayani berpindah gereja, jumlah pelayan dapat berkurang. Namun sebaliknya, kehadiran anggota jemaat baru yang aktif juga dapat membantu mendukung pelayanan di gereja yang baru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi dapat memengaruhi dinamika pelayanan gereja. Dalam teori pelayanan gereja, Samuel Hutagalung menjelaskan bahwa pelayanan gereja merupakan tanggung jawab seluruh anggota jemaat sebagai bagian dari

tubuh Kristus.⁷⁶ Oleh karena itu, keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan pelayanan gereja. Selain itu, pengalaman yang disampaikan oleh Lany dan Lusiani menunjukkan bahwa perpindahan melalui atestasi tidak selalu mengurangi keterlibatan pelayanan jemaat, tetapi juga dapat membuka kesempatan baru bagi anggota jemaat untuk tetap melayani dan bertumbuh dalam pelayanan di gereja yang baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa atestasi dapat membantu anggota jemaat menemukan lingkungan pelayanan yang lebih sesuai sehingga mereka tetap dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja.

Meskipun demikian, Pendeta Ijoncules I. Alex mengungkapkan bahwa perpindahan anggota jemaat yang sebelumnya aktif melayani memang menyebabkan adanya kekosongan dalam pelayanan gereja. Oleh karena itu, majelis jemaat perlu melakukan penyesuaian dan pengisian kembali tugas pelayanan agar kegiatan gereja tetap berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan pelayanan meskipun terjadi perpindahan anggota jemaat melalui atestasi. Dalam kehidupan jemaat secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak selalu membawa perubahan yang besar terhadap kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya. Beberapa narasumber mengungkapkan

⁷⁶ Hutagalung, Samuel. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan." Jurnal Koinonia 8, no. 2 (2016): 93-102.

bahwa kehidupan ibadah dan pelayanan gereja tetap berjalan seperti biasa meskipun terdapat anggota jemaat yang berpindah. Jemaat tetap melaksanakan ibadah, pelayanan, dan kegiatan gerejawi sebagaimana biasanya.

Namun demikian, terdapat pula pengalaman yang menunjukkan bahwa perpindahan melalui attestasi dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan jemaat yang berpindah. Lany mengungkapkan bahwa dirinya merasakan perhatian, dukungan, dan pelayanan yang lebih baik di gereja yang baru, khususnya ketika keluarganya mengalami masa keduakaan. Pengalaman tersebut membuat dirinya merasa lebih diterima dan didukung dalam kehidupan persekutuan gereja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki peranan penting dalam membangun kehidupan persekutuan yang saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan jemaat. Hal ini sesuai dengan konsep diakonia dalam pelayanan gereja yang menekankan pelayanan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Kehadiran gereja dalam mendampingi jemaat yang mengalami pergumulan menjadi bentuk nyata pelayanan kasih dalam kehidupan bergereja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui attestasi memberikan pengaruh terhadap kehidupan rohani jemaat, hubungan antarjemaat, pelayanan gereja, dan kehidupan persekutuan jemaat di GKE Ketimpun Raya. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada proses perpindahan, hubungan antarjemaat, kualitas pelayanan gereja, serta cara

anggota jemaat menyesuaikan diri dengan lingkungan gereja yang baru. Dengan demikian, pelaksanaan atestasi perlu dilakukan secara tertib, terbuka, dan bertanggung jawab sesuai dengan tata gereja yang berlaku agar kehidupan persekutuan jemaat tetap terjaga dengan baik. Selain itu, gereja juga perlu terus membangun pendekatan pastoral, penerimaan yang terbuka, serta pelayanan yang mendukung pertumbuhan iman jemaat sehingga anggota jemaat yang berpindah tetap dapat bertumbuh dalam kehidupan rohani dan pelayanan gereja.

D. Relevansi Praktik Atestasi Anggota Jemaat dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu

Kehidupan persekutuan jemaat dalam Alkitab menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk hidup dalam kebersamaan, saling memperhatikan, serta bertumbuh bersama di dalam Kristus. Persekutuan jemaat mula-mula menjadi gambaran nyata mengenai kehidupan gereja yang saling mendukung dalam iman, pelayanan, dan kasih persaudaraan. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 dijelaskan bahwa jemaat mula-mula “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan,” yang menunjukkan bahwa kehidupan gereja tidak hanya berpusat pada ibadah, tetapi juga pada relasi dan kebersamaan antaranggota jemaat. Selain itu, dalam Ibrani 10:24-25 jemaat juga diingatkan untuk saling memperhatikan dan tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah, melainkan saling menasihati dan menguatkan satu dengan yang lain.

Berdasarkan pemahaman tersebut, praktik atestasi anggota jemaat pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan bergereja yang tetap berkaitan dengan persekutuan jemaat. Atestasi bukan sekadar perpindahan anggota secara administratif, tetapi juga menyangkut keberlanjutan kehidupan rohani, pelayanan, dan relasi sosial jemaat di gereja yang baru. Dalam konteks Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu, praktik atestasi menjadi suatu fenomena yang cukup nyata terjadi dalam kehidupan jemaat. Beberapa anggota jemaat memilih berpindah ke gereja lain, seperti ke MCJ GKE Barita Kasanang (Gereja Hapakat), yang secara lokasi berada cukup berdekatan dengan GKE Ketimpun Raya dan bahkan sebelumnya pernah berada dalam satu lingkup pelayanan majelis yang sama sebelum berdiri menjadi jemaat mandiri.

Kondisi tersebut menimbulkan perhatian di tengah jemaat karena perpindahan anggota jemaat tidak hanya berdampak pada jumlah anggota gereja, tetapi juga memengaruhi dinamika kehidupan persekutuan jemaat, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun pelayanan gereja. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa praktik atestasi dapat membawa dampak yang berbeda-beda bagi setiap anggota jemaat. Ada jemaat yang merasa lebih bertumbuh secara rohani, lebih diterima, dan lebih nyaman dalam pelayanan di gereja yang baru. Namun di sisi lain, terdapat pula perpindahan jemaat yang dilatarbelakangi oleh persoalan pribadi, konflik, maupun ketidaknyamanan dalam kehidupan bergereja.

Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik atestasi memiliki relevansi yang erat dengan kehidupan persekutuan jemaat sebagaimana diajarkan dalam

Alkitab. Kehidupan persekutuan yang sehat seharusnya menjadi tempat anggota jemaat saling menerima, menguatkan, dan membangun iman bersama. Dalam Roma 12:5 ditegaskan bahwa “demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.” Ayat ini menegaskan bahwa setiap anggota jemaat memiliki keterikatan dan tanggung jawab dalam menjaga kesatuan tubuh Kristus. Oleh karena itu, praktik atestasi perlu dipahami bukan hanya sebagai perpindahan biasa, melainkan juga sebagai bagian dari dinamika kehidupan gereja yang perlu disikapi dengan bijaksana, terbuka, dan penuh tanggung jawab.

Melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa relevansi praktik atestasi anggota jemaat dalam kehidupan persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya terlihat dari bagaimana gereja dan jemaat berupaya menjaga hubungan persekutuan, pelayanan, serta pertumbuhan iman meskipun terjadi perpindahan anggota jemaat. Penelitian ini juga menjadi penting untuk melihat apakah perpindahan anggota jemaat lebih dipengaruhi oleh persoalan dalam kehidupan bergereja atau justru berasal dari pergumulan pribadi anggota jemaat itu sendiri. Dengan demikian, gereja diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika atestasi anggota jemaat sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam menjaga keteraturan administrasi, memperkuat kehidupan persekutuan jemaat, serta meningkatkan pelayanan gereja agar tetap berjalan dengan baik dan harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I sampai dengan Bab IV mengenai Praktik Atestasi Anggota dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik atestasi anggota dalam kehidupan persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya

Praktik atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya merupakan proses perpindahan keanggotaan jemaat yang dilaksanakan sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Atestasi tidak hanya berfungsi untuk menjaga keteraturan administrasi dan kejelasan status keanggotaan jemaat, tetapi juga memastikan anggota jemaat yang berpindah tetap memperoleh pelayanan dan pembinaan di gereja yang baru. Pelaksanaan atestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perpindahan domisili, pekerjaan, pendidikan, kenyamanan dalam kehidupan bergereja, serta persoalan pribadi. Meskipun secara umum telah berjalan dengan baik, masih ditemukan kendala berupa kurangnya pemahaman jemaat terhadap prosedur atestasi dan adanya anggota jemaat yang tidak menyelesaikan proses atestasi secara resmi.

2. Dampak praktik atestasi anggota terhadap dinamika kehidupan persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya

Praktik atestasi anggota memberikan dampak terhadap dinamika kehidupan persekutuan jemaat dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan gereja. Bagi anggota jemaat yang berpindah, atestasi dapat memengaruhi keaktifan beribadah, hubungan antarjemaat, serta keterlibatan dalam pelayanan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan anggota jemaat melalui atestasi tidak memberikan dampak yang sangat mempengaruhi terhadap kehidupan persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya secara keseluruhan.

Kehidupan ibadah, pelayanan, dan persekutuan jemaat tetap berjalan dengan baik karena adanya komitmen majelis dan jemaat dalam menjaga keberlangsungan pelayanan dan kebersamaan. Dengan demikian, atestasi tidak hanya dipahami sebagai proses perpindahan keanggotaan secara administratif, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika kehidupan bergereja yang perlu dilaksanakan secara tertib, bertanggung jawab, dan berlandaskan semangat persekutuan dalam Kristus.

B. Saran

1. Bagi Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya

- Menyediakan formulir atestasi yang ringkas dan mudah di akses.
- Menyediakan buku panduan jemaat.
- Mensosialisasikan tata ibadah dalam lingkungan gereja tujuan agar jemaat memahami aturan dan tata cara beribadah dengan baik.

2. Bagi Anggota Jemaat

- Memiliki buku panduan berjemaat sebagai pedoman dalam kehidupan bergereja.
- Memiliki buku tata gereja untuk pemahaman mengenai tata gereja dan tata ibadah yang berlaku.

3. Bagi Gereja Tujuan (Gereja Baru)

- Melakukan pembinaan bagi pemahaman jemaat mengenai tata gereja dan kehidupan berjemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abineno, J. L. Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI KDT, 2008.
- Berkhof, Hendrik. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bons-Storm, M. *Apakah Pengembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Borrong, Robert P. *Etika dan Kehidupan Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brill, J. Wesley. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Darmaputera, Eka. *Gereja dan Kehidupan Persekutuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Katarina, dan Darmawan, I Putu Ayub. *Dasar-Dasar Pastoral Konseling*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Kooij, Reinhold Van. *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Limbong, Murni Hermawaty Sitanggang. *Teologi Pengembalaan*. Medan: Mitra, 2020.
- Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis. *Tata Gereja GKE*. Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2015.
- Miller, Calvin. *Pelayanan yang Efektif*. Malang: Gandum Mas, 2005.

- Shelley, Bruce L. *Sejarah Gereja yang Jujur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Sudaryono. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Taniredja, Tukiran, dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tidball, Derek. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Wekke, Iman Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Jurnal:

- Danukusumah, Eko, dan Lidia Y. Winata. "Penerapan Pelayanan Holistik Gereja dalam Kebhinnekaan Umat Beragama di Indonesia." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 9, no. 2 (2023): 98-112.
- Epan, Yovianus. "Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 94-110.
- Hutagalung, Samuel. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93-102.
- Krimadi, Rahel, dan Albert Waimuri. "Pemahaman Gereja terhadap Diakonia Transformatif." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 1 (2022): 61-63.
- Lantaa, Firman Blessing, Nadia Vebriani Tataung, dan Devrats Makagansa. "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Jemaat." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 47-60.

- Maahury, S. M. "*Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah.*" Jurnal Pistis (2022).
- Nainupu, Marthen. "*Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral.*" Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 5, no. 2 (2017): 89-91.
- Nendissa, Julio Eleazer. "*Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta Bagi Jemaat.*" Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling (2024): 35-37.
- Nulik, Eritrika A., Arly E. M. de Haan, dan Anika C. Takene. "*Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital.*" DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 8, no. 1 (2023): 91-100.
- Sianipar, Frans. "*Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah.*" Missio Ecclesiae 8, no. 2 (2019): 120-122.
- Sihite, E. A., dan R. O. Ginting. "*Eklesiologi dan Panggilan Gereja di Tengah Perkembangan Zaman.*" Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik 3, no. 1 (2026): 46-54.
- Silaban, Agustina R. P., Kristin Manik, dan Sweet Tri S. C. Hutajulu. "*Strategi Pastoral Konseling Sebagai Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh.*" Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2, no. 4 (2023).
- Siskawati, Juliana, dan Kornelius D. A. Pasaribu. "*Peran Doktrin Gereja (Eklesiologi) dalam Membentuk Identitas Gereja sebagai Tubuh Kristus.*" Educational Journal 1, no. 1 (2025): 129-136.
- Wijoyo, Hadion, Wiara Sanchia Grafita Ryana Devi, Aris Ariyanto, dan Denok Sunarsi. "*The Role of Regular Tax Functions in the Pandemic Period Covid-19 at Pekanbaru.*" TIN: Terapan Informatika Nusantara 1, no. 10 (2021): 510.
- Yelicia, dan Krido Siswanto. "*Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan.*" Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja 2, no. 2 (2022): 126-142.

Skripsi, Tesis dan Wawancara:

Waas, Viera. *“Perpindahan Keanggotaan Jemaat ke Gereja Lain di Gereja Sidang Jemaat Allah Kana Kota Ambon-Maluku.”* Skripsi, STT Satyabhakti, Malang, 2021.

Hasil wawancara dengan Diana, anggota jemaat yang melakukan atestasi, 19 April 2026.

Hasil wawancara dengan Lany, anggota jemaat yang melakukan atestasi, 20 April 2026.

Hasil wawancara dengan Lusiani, anggota jemaat yang melakukan atestasi, 30 April 2026.

Hasil wawancara dengan Pendeta Ijoncules I. Alex, S.Th., 28 April 2026.

Hasil wawancara dengan Penatua Titin L. Nanyan, 28 April 2026.

Hasil wawancara dengan Vikaris Yemima Yosephin, S.Th., 28 April 2026.

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Gustina Rahayu
2. NIM : 223121086
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Kuala Kapuas, 23 Agustus 2004
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl. Merdeka Km. 10 Tjilik Riwut
6. Nomor HP : 0823-5207-1069
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. TK Petuk Ketimpun lulus tahun 2009
 - b. SD Negeri 8 Bukit Tunggal lulus tahun 2017
 - c. SMP Negeri 3 Palangka Raya 2019
 - d. SMA Negeri 3 Palangka Raya 2022
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Deden
 - b. Ibu : Hana Risona
9. Kegiatan Selama Perkuliahan
 - a. Mengikuti Perkuliahan dan Praktik Pelayanan akademik
 - b. Mengikuti seminar dan kuliah umum di lingkungan kampus
10. Penghargaan
 - a. Sertifikat OPAK IAKN Palangka Raya tahun 2022
 - b. Sertifikat Seminar Intergration of faith and learning the state christian institute of Palangka Raya tahun 2025
 - c. Sertifikat Seminar awal semester ganjil FSKK tahun 2025
 - d. Sertifikat Seminar dalam dialog lintas Agama bersama program studi komunikasi dan penyiaran IISAM IAIN Palangka Raya tahun 2025
 - e. Sertifikat Lokakarya penyadaran, pencegahan pernikahan usia dini dan pelatihan kepemimpinan organisasi GKE tahun 2025
 - f. Sertifikat Kegiatan pembinaan guru sekolah minggu se-kota Palangka Raya oleh komisi anak PGI Kalimantan Tengah tahun 2025
 - g. Sertifikat Kuliah Umum Pendidikan Resiliensi 2025
 - h. Sertifikat kuliah umum Mindfulness Counseling tahun 2026

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palankaraya2010@gmail.com

Nomor : B-2/Ikn.06/D2/ PP.00.9/04/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. MPH GKE Ketimpun Raya Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada MPH GKE Ketimpun Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di Gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Gustina Rahayu
NIM : 223121086
Program Studi : Teeologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : GKE Ketimpun Raya, Resort GKE Palangka Raya Hulu
Waktu Penelitian : 06 April s.d. 6 Juni 2026
Judul Penelitian : **"PRAKTIK ATESTASI ANGGOTA DALAM KEHIDUPAN PERSEKUTUAN JEMAAT GKE KALAWA DI RESORT PALANGKA RAYA HULU"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 7 April 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol

Lampiran 2. Lembar Keterangan Selesai Penelitian

	GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (ANGGOTA PGI) KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (MEMBER OF CCI) Badan Hukum: Kep. Gub. Jend No.23/LN No.217 tgl.24-04-1937; Menkeh No. J.A.5/104/9, Tgl 17-11-1954; Kep.Dirjen Bimas Kristen Protestan Depag RI No. 32 tgl.03-02-1988; Kemenkumham No. A/H/2-A/H.01/04- 240 tgl.22-08-2016;
	RESORT PALANGKA RAYA HULU MAJELIS JEMAAT GKE KATIMPUN RAYA Alamat: Jl. Petuk Katimpun KM 10. No. 006A.73118 Kalimantan Tengah, Indonesia Tlp. 081251567022 /085254598289
	SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN No.033 /MPHJ-GKE/KR/U.II/VI/2026
	Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini: Nama : Pdt. Ijoncules I. Alex Jabatan : Ketua Majelis Jemaat Alamat : Jl. Petuk Katimpun Km. 10 Cilik Riwut Palangka Raya Dengan Ini Menerangkan Bahwa : Nama : GUSTINA RAHAYU NIM : 22312086 Program : Teologi Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya Alamat : Palangka Raya Bahwa Yang Bersangkutan Telah Melaksanakan Penelitian Di Jemaat GKE Katimpun Raya Selama 2 (Dua) Bulan. Apapun Judul Penelitian Yaitu Praktik Atestasi Anggota Dalam Kehidupan Persekutuan Jemaat GKE Katimpun Raya Di Resort Palangka Raya Hulu. Demikian Surat Keterangan Penelitian Ini Kami Buat Untuk Dipergunakan Sebagai Mestinya. Palangka Raya, 12 Juni 2026 MPH. JEMAAT GKE KATIMPUN RAYA  Pdt. Ijoncules I. Alex KETUA

Lampiran 3. Lembar Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
 Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
 E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : GUSTINA RAHAYU / 223121086
 Judul Skripsi : MANAJEMEN PELAYANAN ATESTASI ANGGOTA DALAM KEHIDUPAN PERSEKUTUAN JEMBAT GKE KALAWA DI RESORT PALANGKA RAYA Hulu
 Program Studi/ Jurusan : Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen
 Nama Dosen Pembimbing I : Dr. TIRTA SUSILA, M.Th
 NIP Dosen : 197306212004012001

NO	HARI TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	<u>Senin/26-01 2026</u>	<u>Memperbaiki judul proposal skripsi dan memperbaiki latar belakang karna menyesuaikan judul.</u>	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
2	<u>Kamis/05-02 2026</u>	<u>Memperbaiki kata dalam judul, memperbaiki rumusan masalah dan menambahkan wilayah dalam latar.</u>	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
3	<u>Senin/09-02 2026</u>	<u>Menambahkan dan memperbaiki Teori dalam proposal.</u>	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
4	<u>Kamis/12-02 2026</u>	<u>Menambahkan dan memperbaiki judul dan rumusan masalah</u>	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
5	<u>Kamis/12-02 2026</u>	<u>Acc.</u>	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
6	<u>Pabu/01-03 2026</u>	<u>Acc Lanjut penelitian</u>	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
7	<u>Kamis/21-03 2026</u>	<u>mengganti Refleksi Teologis menjadi Relevansi melengkapi BAB V</u>	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>
8	<u>Selasa/02-04 2026</u>	<u>Acc Lanjut sidang skripsi</u>	<u>[Signature]</u>	<u>[Signature]</u>

Palangka Raya, Jumat 15 FEBRUARI 2026
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen


Lianto, M.Th
 NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :
 *) Coret yang tidak perlu
 Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM

CAUSTINA RAHAYU / 223121086

Judul Skripsi

MANAJEMEN PELAYANAN ATESTASI ANGGOTA DALAM
KEHIDUPAN PERSEKUTUAN JEMAAT GKE KALAWA DI
RESORT PALANGKA RAYA HULU

Program Studi/ Jurusan

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing II

PRIBADYO PRAKOSA, M.Si. Teol

NIP Dosen

19850629 200901 1 011

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	Rabu / 28-01 2026	memperbaiki spasi dari 1,5 menjadi 2, Sub bab tidak boleh kosong harus mengikuti paragraf.		
2	Rabu / 11-02 2026	Mengubah konsistensi kata, Perbaiki catatan kaki supaya mundur ke belakang.		
3	Jumat / 13-02 2026	ACC		
4	Kamis / 02-09 2026	- koreksi keipri - setipir untuk penelitian		
5	Kamis / 09-06 2026	ACC Sidang		
6				
7				
8				

Palangka Raya, Jumat 13 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th

NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Lampiran 4. Berita Acara Ujian Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
Jln. Tampung Penyang (RTA. Miono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
Email: staknpalangkaraya@kemenag.go.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini, Selasa tanggal Dua Puluh Tiga bulan Juni tahun 2026,
pukul 15.00 - 16.00 WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka
Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km 6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : GUSTINA RAHAYU
NIM : 223121086
Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/TEOLOGI
Judul : PRAKTIK ATESTASI ANGGOTA DALAM KEHIDUPAN PERSEKUTUAN
JEMBAT GKE KATIMPUN RAYA DI RESORT PALANGKA RAYA HULU

Yang bersangkutan dinyatakan : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
Dengan predikat kelulusan : Sangat Memuaskan

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	Sangat Memuaskan	82,5	A-	3,70

Dengan catatan : Melakukan revisi atau perbaikan sesuai dengan arahan
dari tim penguji, + 2 minggu setelah ujian skripsi.
Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

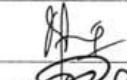
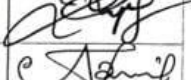
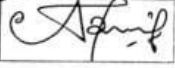
NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Telhalia, M.Th., D.Th	KETUA	
2	TIRTA SUSILA, D.Th	ANGGOTA I	
3	PRIBADYO PRAKOSA, M.Si, Teol	ANGGOTA II	
4	PRIBADYO WIRAWAN, M.Th	ANGGOTA III	

Mengetahui,
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

Pribadyo Prakosa, S.Si, M.Si, Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

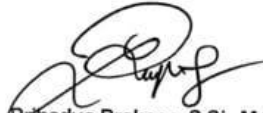
DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : Selasa, 23 Juni 2026
 Waktu : 15.00 - 16.00 wib

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Prof. Telholia, M.Th, D.Th	KETUA	
2	Tirta Susila, D.Th	ANGGOTA I	
3	Pribadyo Prakosa, M.Si., Teol	ANGGOTA II	
4	Aprianto Wirawan, M.Th	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
GUSTINA RAHAYU	223121086	TEOLOGI	

Mengetahui,
 Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
 NIP. 19850625 200901 1 011

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

KETUA

Nama : GUSTINA RAHAJU
 NIM : 223121086
 Judul : Praktik Atestasi Anggota Dalam kehidupan Persekutuan
 Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	83		
2	Sistematika penulisan	82		
3	Isi skripsi	83		
4	Teknik penulisan skripsi	83		
5	Bahasa	83		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	85		
	Rata-rata nilai keseluruhan	499/6		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 23 Juni 2026

Ketua,

Prof. Telhalia, M.Th., D.Th.

LEMBAR CATATAN

KETUA

Nama : Gustina Potayu
 NIM : 223121086
 Judul : Praktik Atestasi Anggota dalam kehidupan persekutuan Jemaat
 GKE Ketimpun Raya Di Resort Palangka Raya Hulu

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1.	Terdapat dasar Attestasi Membuat Perbaikan GKE		
2.	Pembahasan tuntas dapat masih lebih tepat karena diperbaiki secara umum		

Palangka Raya, 23 Juni 2026

Ketua,



Prof. Telhalia, MTh, DTh

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

Nama : Gustina Rahayu
NIM : 223121086
Judul : Praktik Atestasi Anggota dalam kehidupan persekutuan jemaat
GKE Kertipin Raya di Resort Palangka Raya Hulu

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	80		
2	Sistematika penulisan	83		
3	Isi skripsi	85		
4	Teknik penulisan skripsi	83		
5	Bahasa	80		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	83		
	Rata-rata nilai keseluruhan	499/6	82.53	

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 23 Juni 2026

Anggota I


TIRTA SUSILA, D.Th

LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : GUSTINA RAHAYU
 NIM : 223121086
 Judul : Praktik Atestasi Anggota dalam kehidupan persekutuan
 jemaat GKE ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1	Perbaiki Kesalahan Atuk, tanda Baca, kura penulisan & pedoman.		
2	Batasan masalah = sebutkan peneliharannya adalah abstrak antara jemaat GKE - .		
3	Hasil penelitian : Buat rincian yang jelas pada aspek Spiritual, Sosial & pelayanan gereja.		
4	Kesimpulan : Simpulkan & rumusnya yg mengarah pada Hasil.		

Palangka Raya, 23 Juni 2026

Anggota,

.....
 TIRTA SUSILA, D.Th

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PENDOMAN WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Item Pertanyaan
1	Bagaimana praktik atestasi anggota dilaksanakan dalam kehidupan persekutuan Jemaat GKE Ketimpun Raya di Resort Palangka Raya Hulu?	1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan atestasi anggota? 2. Bagaimana proses atestasi anggota dilakukan di Jemaat GKE Ketimpun Raya, mulai dari syarat, prosedur, sampai pihak yang terlibat? 3. Apa alasan yang paling sering membuat anggota melakukan atestasi masuk atau keluar dari jemaat? 4. Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan atestasi anggota? Jika ada, bagaimana gereja mengatasinya? 5. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelaksanaan atestasi anggota selama ini sudah berjalan dengan baik dan membantu kehidupan persekutuan jemaat?

2	Bagaimana dampak praktik atestasi anggota terhadap dinamika kehidupan persekutuan jemaat, khususnya dalam aspek spiritual, sosial, dan pelayanan gereja?	1. Menurut Bapak/Ibu, apakah perpindahan anggota melalui atestasi memengaruhi kehidupan rohani jemaat, seperti keaktifan beribadah, mengikuti persekutuan, dan pertumbuhan iman? 2. Bagaimana pengaruh atestasi anggota terhadap hubungan antarjemaat, misalnya dalam kebersamaan, saling mengenal, dan penerimaan anggota baru di gereja? 3. Apakah perpindahan anggota karena atestasi berpengaruh terhadap pelayanan gereja, seperti jumlah pelayan, keaktifan dalam pelayanan, atau pembagian tugas pelayanan? 4. Apakah setelah ada anggota yang pindah atau masuk melalui atestasi, ada perubahan
---	---	--

		nyata dalam kehidupan jemaat? 5. Secara keseluruhan, menurut Bapak/Ibu, apakah atestasi anggota membawa dampak yang baik atau justru menimbulkan masalah dalam kehidupan persekutuan jemaat?
--	--	--

Transkrip Wawancara

Nama Informan : Ijoncules I. Alex, S.Th

Jabatan : Ketua Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya

Hari/Tanggal : 28 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan atestasi anggota?	Menurut saya, atestasi merupakan suatu kewajiban dalam lembaga gereja, baik dalam struktur majelis jemaat, calon jemaat, maupun kelompok jemaat. Setiap anggota jemaat berkewajiban melakukan atestasi sebagai bagian dari tertib administrasi gereja. Atestasi adalah proses perpindahan warga jemaat dari satu tempat ke tempat lain, baik dalam lingkup jemaat GKE maupun perpindahan dari satu jemaat GKE ke jemaat denominasi lain, sehingga keanggotaan dan pelayanan jemaat tetap tercatat dengan baik sesuai tata gereja yang berlaku.
2.	Bagaimana untuk proses atestasi anggota yang dilakukan di Jemaat GKE Ketimpun Raya, mulai dari syarat, prosedur, sampai pihak yang terlibat, Pak?	Jika ada jemaat yang mengajukan permohonan untuk melakukan atestasi, maka pihak gereja tidak dapat menghalangi keputusan tersebut ketika yang bersangkutan ingin berpindah gereja. Jemaat diminta membuat surat permohonan atestasi sebagai bagian dari prosedur administrasi gereja agar status keanggotaannya menjadi jelas. Dari pihak gereja akan melakukan mediasi terlebih dahulu dengan anggota jemaat yang ingin melakukan atestasi, seperti menanyakan alasan kepindahan dan memastikan apakah keputusan tersebut benar-benar sudah dipertimbangkan secara matang. Hal ini bukan untuk mempersulit atau tidak memberikan atestasi, melainkan sebagai upaya pastoral gereja untuk memahami kondisi jemaat serta memberikan pendampingan sebelum proses perpindahan dilakukan.

3.	Biasanya pak, apa alasan yang paling sering membuat anggota melakukan atestasi masuk atau keluar dari jemaat?	Ketika kami menanyakan alasan mengapa mereka ingin pindah, biasanya mereka hanya menjawab bahwa mereka memang ingin pindah saja. Namun pada dasarnya terdapat persoalan pribadi dengan pihak-pihak tertentu, bahkan ada juga yang berkaitan dengan pelanggaran moral dan etika yang tidak dapat saya sampaikan di sini.
4.	Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan atestasi anggota? Jika ada, bagaimana gereja mengatasinya?	Kendalanya yaitu ada anggota jemaat yang tidak mengurus surat atestasi sampai selesai. Mereka sudah tidak beribadah lagi di sini dan sudah pindah ke Gereja Hapakat, namun di gereja lamanya mereka tidak menyelesaikan kelengkapan atestasi sehingga masih tetap terdaftar sebagai anggota jemaat di gereja lama. Hal ini juga cukup sulit untuk diatasi karena mereka tidak ingin bertemu akibat adanya masalah tertentu yang berkaitan dengan pelanggaran moral.
5.	Menurut Bapak, apakah pelaksanaan atestasi anggota selama ini sudah berjalan dengan baik dan membantu kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, pelaksanaan atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya selama ini pada dasarnya sudah berjalan dengan baik dan membantu menjaga keteraturan kehidupan bergereja serta hubungan persekutuan jemaat di dalam gereja.
6.	Menurut Bapak, apakah perpindahan anggota melalui atestasi memengaruhi kehidupan rohani jemaat, seperti keaktifan beribadah, mengikuti persekutuan, dan pertumbuhan iman?	Ketika ada banyak jemaat yang melakukan atestasi, hal tersebut tidak terlalu berdampak pada keaktifan beribadah dalam persekutuan maupun pada aspek pertumbuhan iman jemaat. Jemaat yang lain tetap beribadah seperti biasa, asalkan kami sebagai majelis yang diberikan tugas dan tanggung jawab tetap melayani dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Terbukti bahwa saat ini jemaat kami justru berkembang lebih baik dan semakin banyak jemaat yang datang bergabung untuk beribadah

		bersama. Banyaknya anggota jemaat yang melakukan atestasi juga tidak serta-merta memengaruhi pemahaman maupun kesetiaan jemaat lainnya dalam kehidupan bergereja
7.	Bagaimana pengaruh atestasi anggota terhadap hubungan antarjemaat, misalnya dalam kebersamaan, saling mengenal, dan penerimaan anggota baru di gereja?	Kalau pengaruhnya dalam kehidupan jemaat sebenarnya tidak terlalu besar, karena pada umumnya jemaat juga mengetahui dan memahami adanya persoalan tertentu yang melatarbelakangi perpindahan anggota jemaat tersebut. Oleh sebab itu, kehidupan persekutuan jemaat tetap berjalan seperti biasa.
8.	Apakah perpindahan anggota karena atestasi berpengaruh terhadap pelayanan gereja, seperti jumlah pelayan, keaktifan dalam pelayanan, atau pembagian tugas pelayanan?	Memang terjadi pengurangan dari segi jumlah pelayan gereja ketika ada anggota jemaat yang melakukan atestasi, terutama apabila anggota tersebut sebelumnya aktif dalam pelayanan. Oleh karena itu, mau tidak mau pihak gereja harus segera mengisi kembali kekosongan tersebut, misalnya melalui pemilihan anggota majelis dalam jabatan tertentu sesuai kebutuhan pelayanan gereja. Namun demikian, hal tersebut tidak terlalu memengaruhi keaktifan pelayanan gereja, karena majelis telah melakukan penyesuaian dengan menambah dan mengisi kembali bagian pelayanan yang kosong.
9.	Apakah setelah ada anggota yang pindah atau masuk melalui atestasi, ada perubahan nyata dalam kehidupan jemaat?	Biasa saja, tidak ada perubahan yang berarti. Kami tetap melanjutkan pelayanan dan jemaat pun tetap melanjutkan ibadahnya. Jemaat memilih untuk diam saja karena mereka memahami bagaimana karakter dari anggota jemaat yang berpindah itu dan apa alasan mereka melakukan perpindahan. Jadi intinya, tidak ada perubahan yang mendalam dalam kehidupan jemaat di GKE Ketimpun Raya.
10.	Secara keseluruhan, menurut Bapak, apakah atestasi anggota membawa dampak yang baik	Karena banyaknya jemaat yang pindah ini tidak beralasan, bahkan tidak sedikit yang tidak mengurus

	atau justru menimbulkan masalah dalam kehidupan persekutuan jemaat?	surat atestasi secara resmi, tentu hal tersebut dapat menimbulkan masalah. Contohnya, rumah mereka masih berada di lingkungan jemaat kami dan secara administrasi juga masih tercatat sebagai anggota jemaat di sini, tetapi karena satu dan lain hal mereka berpindah tanpa melaporkan diri. Hal itu tentu menjadi pertanyaan bagi jemaat sekitar ketika melihat mereka justru mendapatkan pelayanan dari gereja lain. Jadi intinya, atestasi bisa saja membawa dampak yang baik, tetapi juga dapat menimbulkan masalah tergantung dari kondisi dan cara perpindahan itu dilakukan.
--	---	--

Nama Informan : Titin L. Nnyan

Jabatan : Penatua

Hari/Tanggal : 28 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan atestasi anggota?	Menurut saya, atestasi merupakan proses perpindahan keanggotaan jemaat yang dilakukan secara resmi sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Atestasi penting untuk menjaga ketertiban administrasi gereja serta memastikan setiap anggota jemaat tetap memperoleh pelayanan dan pembinaan secara berkelanjutan di jemaat yang baru.
2.	Bagaimana untuk proses atestasi anggota yang dilakukan di Jemaat GKE Ketimpun Raya, mulai dari syarat, prosedur, sampai pihak yang terlibat, Bu?	Proses atestasi dilakukan dengan melengkapi persyaratan administrasi yang diperlukan sesuai ketentuan gereja. Setelah persyaratan lengkap, pihak majelis jemaat akan memproses permohonan tersebut hingga surat atestasi dapat diterbitkan. Dalam proses ini, pihak yang terlibat meliputi anggota jemaat, majelis jemaat, gereja asal, dan gereja tujuan agar perpindahan keanggotaan dapat berjalan dengan tertib.

3.	Biasanya pak, apa alasan yang paling sering membuat anggota melakukan atestasi masuk atau keluar dari jemaat?	Biasanya alasan anggota jemaat melakukan atestasi bermacam-macam. Ada yang karena pindah tempat tinggal, pekerjaan, mengikuti keluarga, dan ada juga yang karena alasan pribadi yang berkaitan dengan kehidupan bergereja maupun hubungan dengan pihak tertentu.
4.	Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan atestasi anggota? Jika ada, bagaimana gereja mengatasinya?	Menurut saya, kendala yang sering terjadi adalah masih ada anggota jemaat yang belum memahami dengan baik alur dan tahapan dalam pengurusan atestasi. Kurangnya pemahaman tersebut sering membuat proses atestasi menjadi terhambat karena anggota jemaat belum mengetahui prosedur yang harus dilakukan maupun kelengkapan yang perlu dipersiapkan. Selain itu, ada juga anggota jemaat yang tidak menyelesaikan proses atestasi hingga tuntas. Untuk mengatasinya, pihak gereja terus memberikan penjelasan dan pendampingan kepada jemaat agar proses atestasi dapat berjalan sesuai dengan tata gereja yang berlaku.
5.	Menurut Ibu, apakah pelaksanaan atestasi anggota selama ini sudah berjalan dengan baik dan membantu kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, selama ini pelaksanaan atestasi anggota di Jemaat GKE Ketimpun Raya sudah berjalan dengan cukup baik sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Adanya atestasi membantu gereja dalam mengetahui kejelasan status keanggotaan jemaat sehingga pelayanan dan pembinaan dapat berjalan lebih teratur. Selain itu, atestasi juga membantu anggota jemaat yang berpindah agar dapat diterima dengan baik dalam persekutuan jemaat yang baru dan tetap terlibat dalam kehidupan bergereja.
6.	Menurut Ibu, apakah perpindahan anggota melalui atestasi memengaruhi kehidupan rohani jemaat, seperti keaktifan	Menurut saya, perpindahan anggota melalui atestasi tidak terlalu memengaruhi kehidupan rohani jemaat secara keseluruhan. Jemaat

	beribadah, mengikuti persekutuan, dan pertumbuhan iman?	yang tetap berada dalam persekutuan gereja masih menjalankan ibadah dan kegiatan gereja seperti biasa. Yang terpenting adalah pelayanan dan pembinaan jemaat tetap berjalan dengan baik sehingga kehidupan rohani jemaat tetap terjaga.
7.	Bagaimana pengaruh atestasi anggota terhadap hubungan antarjemaat, misalnya dalam kebersamaan, saling mengenal, dan penerimaan anggota baru di gereja?	Menurut saya, atestasi membantu anggota jemaat yang berpindah agar dapat diterima dengan baik dalam persekutuan jemaat yang baru dan tetap terlibat dalam kehidupan bergereja. Melalui proses tersebut, hubungan antarjemaat dapat tetap terjalin dengan baik karena setiap anggota jemaat memiliki kejelasan status keanggotaannya.
8	Apakah perpindahan anggota karena atestasi berpengaruh terhadap pelayanan gereja, seperti jumlah pelayan, keaktifan dalam pelayanan, atau pembagian tugas pelayanan?	Tentu ada pengaruhnya, terutama jika anggota jemaat yang berpindah sebelumnya aktif dalam pelayanan. Namun gereja tetap berupaya menyesuaikan pembagian tugas pelayanan agar kegiatan dan pelayanan gereja dapat terus berjalan dengan baik.
9.	Apakah setelah ada anggota yang pindah atau masuk melalui atestasi, ada perubahan nyata dalam kehidupan jemaat?	Sebagai penatua, saya melihat memang ada perubahan dalam kehidupan jemaat setelah beberapa anggota jemaat pindah melalui atestasi, terutama jika mereka sebelumnya aktif dalam pelayanan gereja. Ada kegiatan pelayanan yang harus disesuaikan kembali. Namun hal ini bukan menjadi alasan kami untuk berhenti melayani, karena sebagai pelayan gereja kami tetap berupaya menjaga persekutuan jemaat dan menjalankan pelayanan dengan baik. Buktinya, meskipun ada anggota jemaat yang melakukan atestasi dan berpindah, pelayanan di gereja tetap berjalan dengan lancar dan tidak ada permasalahan besar yang terjadi. Hanya dalam kehidupan jemaat suasananya mungkin sempat terasa sedikit berbeda, tetapi setelah itu

		keadaan kembali berjalan normal seperti biasanya.
10.	Secara keseluruhan, menurut Ibu, apakah atestasi anggota membawa dampak yang baik atau justru menimbulkan masalah dalam kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, atestasi anggota pada dasarnya membawa dampak yang baik karena membantu gereja mengetahui kejelasan status keanggotaan jemaat sehingga pelayanan dan pembinaan dapat berjalan lebih teratur. Selain itu, anggota jemaat yang berpindah juga dapat diterima dengan baik dalam persekutuan jemaat yang baru dan tetap terlibat dalam kehidupan bergereja.

Nama Informan : Yemima Yosephin, S.Th

Jabatan : Vikaris Majelis Jemaat GKE Ketimpun Raya

Hari/Tanggal : 28 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Kaka, apakah yang dimaksud dengan atestasi anggota?	Menurut saya, atestasi merupakan proses perpindahan keanggotaan jemaat dari satu gereja ke gereja lain yang dilakukan secara resmi sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Atestasi memiliki peranan penting dalam menjaga ketertiban administrasi gereja serta memastikan setiap anggota jemaat tetap memperoleh pelayanan dan pembinaan secara berkelanjutan di jemaat yang baru.
2.	Bagaimana untuk proses atestasi anggota yang dilakukan di Jemaat GKE Ketimpun Raya, mulai dari syarat, prosedur, sampai pihak yang terlibat, Ka?	Biasanya proses atestasi anggota jemaat dilakukan dengan melengkapi persyaratan administrasi yang diperlukan, seperti surat atestasi dari gereja asal dan data diri jemaat. Setelah persyaratan dinyatakan lengkap, pihak Majelis Jemaat akan melakukan pemeriksaan administrasi serta memberikan pendampingan kepada anggota jemaat yang melakukan perpindahan. Dalam proses tersebut, pihak yang terlibat meliputi gereja asal, gereja tujuan, serta Majelis Jemaat yang menerima

		anggota jemaat tersebut agar proses perpindahan dapat berjalan sesuai dengan tata gereja yang berlaku.
3.	Biasanya ka, apa alasan yang paling sering membuat anggota melakukan atestasi masuk atau keluar dari jemaat?	Menurut saya, alasan anggota jemaat melakukan atestasi cukup beragam. Umumnya karena perpindahan tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, mengikuti keluarga atau pasangan, serta adanya kebutuhan untuk melanjutkan kehidupan bergereja di tempat yang lebih dekat dengan domisili mereka.
4.	Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan atestasi anggota? Jika ada, bagaimana gereja mengatasinya?	Menurut saya, kendala dalam pelaksanaan atestasi umumnya terjadi karena anggota jemaat tidak menyelesaikan proses administrasi atestasi secara tuntas, sehingga data keanggotaan jemaat menjadi tidak jelas dan masih tercatat di gereja sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak gereja berupaya memberikan penjelasan, pendampingan, serta mengingatkan jemaat agar menyelesaikan seluruh proses administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5.	Menurut kaka, apakah pelaksanaan atestasi anggota selama ini sudah berjalan dengan baik dan membantu kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, pelaksanaan atestasi anggota selama ini sudah berjalan dengan cukup baik dan membantu kehidupan persekutuan jemaat. Dengan adanya atestasi, status keanggotaan jemaat menjadi lebih jelas sehingga pelayanan dan pembinaan dapat dilakukan secara teratur. Selain itu, anggota jemaat yang berpindah tetap dapat diterima dan dilayani dengan baik di jemaat yang baru.
6.	Menurut Kakak, apakah perpindahan anggota melalui atestasi memengaruhi kehidupan rohani jemaat, seperti keaktifan beribadah, mengikuti persekutuan, dan pertumbuhan iman?	Menurut saya, perpindahan anggota melalui atestasi dapat memengaruhi kehidupan rohani jemaat, terutama pada masa awal perpindahan. Biasanya anggota jemaat yang berpindah memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan persekutuan yang baru. Karena itu,

		dukungan, pendampingan, dan penerimaan dari jemaat sangat penting agar mereka tetap aktif dalam ibadah, persekutuan, dan dapat bertumbuh dalam iman.
7.	Bagaimana pengaruh atestasi anggota terhadap hubungan antarjemaat, misalnya dalam kebersamaan, saling mengenal, dan penerimaan anggota baru di gereja?	Kalau di Jemaat GKE Ketimpun Raya, hubungan antarjemaat pada dasarnya tetap berjalan dengan baik meskipun ada anggota jemaat yang melakukan atestasi ataupun ada anggota jemaat baru yang masuk. Jemaat juga cukup terbuka dalam menerima anggota jemaat yang baru. Memang pada awalnya biasanya perlu waktu untuk saling mengenal dan menyesuaikan diri, tetapi melalui ibadah dan kegiatan persekutuan, hubungan kebersamaan antarjemaat dapat terjalin dengan baik.
8.	Apakah perpindahan anggota karena atestasi berpengaruh terhadap pelayanan gereja, seperti jumlah pelayan, keaktifan dalam pelayanan, atau pembagian tugas pelayanan?	Menurut saya, perpindahan anggota jemaat tentu membawa penyesuaian dalam pelayanan gereja, terutama jika anggota yang berpindah sebelumnya aktif melayani. Namun hal tersebut dapat diatasi apabila jemaat tetap memiliki semangat untuk melayani dan gereja memberikan kesempatan kepada anggota jemaat lainnya untuk terlibat dalam pelayanan sesuai talenta dan panggilannya masing-masing.
9.	Apakah setelah ada anggota yang pindah atau masuk melalui atestasi, ada perubahan nyata dalam kehidupan jemaat?	Menurut saya, perubahan yang terjadi lebih terlihat pada proses penyesuaian dalam kehidupan persekutuan. Ketika ada anggota jemaat baru yang masuk, jemaat perlu membangun hubungan dan kebersamaan yang baru. Namun seiring berjalannya waktu, anggota jemaat yang baru biasanya dapat diterima dengan baik dan menjadi bagian dari kehidupan persekutuan jemaat.
10.	Secara keseluruhan, menurut Kakak, apakah atestasi anggota membawa dampak yang baik atau justru menimbulkan masalah	Menurut saya, atestasi pada dasarnya membawa dampak yang baik apabila dilakukan sesuai dengan tata gereja yang berlaku. Melalui atestasi, anggota jemaat yang berpindah tetap

	dalam kehidupan persekutuan jemaat?	memperoleh pelayanan dan pembinaan di gereja yang baru. Selain itu, atestasi juga membantu gereja menjaga ketertiban administrasi serta mendukung kehidupan persekutuan jemaat agar tetap berjalan dengan baik.
--	-------------------------------------	---

Nama Informan : Lany
 Jabatan : Jemaat Yang Atestasi
 Hari/Tanggal : 20 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Kaka sebagai perwakilan dari keluarga kaka untuk saya wawancarai, sebelumnya apakah kaka mengetahui apa yang dimaksud dengan atestasi anggota?	Ya, saya cukup memahaminya. Menurut saya, atestasi adalah proses perpindahan keanggotaan seseorang dari satu gereja ke gereja lain secara resmi, biasanya disertai surat keterangan dari gereja asal.
2.	Bagaimana untuk proses atestasi anggota yang dilakukan di Jemaat GKE Ketimpun Raya, mulai dari syarat, prosedur, sampai pihak yang terlibat, Ka?	Syarat atestasi yaitu melengkapi dokumen seperti surat pernyataan pindah, KTP, blanko data anggota keluarga, surat baptis, dan surat sidi. Prosedurnya, pertama kami mengajukan surat pernyataan pindah ke gereja. Setelah itu pihak MPH Katimpun Raya (gereja asal) menerbitkan surat atestasi. Selanjutnya kami mengajukan permohonan ke MPH MCJ Barita Kasanang dengan melengkapi dokumen yang diperlukan hingga akhirnya diterima sebagai anggota jemaat yang baru. Pihak yang terlibat yaitu MPH Katimpun Raya sebagai gereja asal dan MPH MCJ Barita Kasanang sebagai gereja tujuan.
3.	Biasanya ka, apa alasan yang paling sering membuat anggota	Kalau menurut saya, alasan paling sering orang melakukan atestasi itu karena pindah domisili, misalnya ikut keluarga atau pekerjaan. Namun untuk saya pribadi, alasannya lebih ke

	melakukan atestasi masuk atau keluar dari jemaat?	kenyamanan. Saya merasa sudah tidak nyaman lagi berjemaat di tempat sebelumnya, sehingga memilih untuk melakukan atestasi ke gereja yang baru.
4.	Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan atestasi anggota? Jika ada, bagaimana gereja mengatasinya?	Kalau dari pengalaman saya, selama proses atestasi tidak ada kesulitan atau kendala yang berarti, semuanya berjalan lancar. Kalaupun ada kendala, kemungkinan itu lebih ke hal administratif dan biasanya sudah diatur oleh pihak MPH sesuai ketentuan yang berlaku dalam tata gereja GKE. Karena saya sebagai jemaat, saya tidak terlalu mengetahui detail penanganannya, tetapi sejauh ini prosesnya sudah tertib dan terarah.
5.	Menurut kaka, apakah pelaksanaan atestasi anggota selama ini sudah berjalan dengan baik dan membantu kehidupan persekutuan jemaat?	Dari pengalaman saya pribadi, atestasi anggota memberikan pengaruh yang cukup nyata terhadap hubungan antarjemaat. Saat saya dan keluarga diterima sebagai anggota baru, kami merasakan penerimaan yang hangat dan terbuka sehingga lebih mudah untuk beradaptasi dan membangun relasi dalam persekutuan. Pelayanan yang kami terima di jemaat yang baru juga sangat baik. Menurut saya, penerimaan yang tulus dari jemaat akan menumbuhkan kebersamaan, mempererat hubungan antaranggota, serta menciptakan persekutuan yang saling mendukung dalam iman.
6.	Menurut Kakak, apakah perpindahan anggota melalui atestasi memengaruhi kehidupan rohani jemaat, seperti keaktifan beribadah, mengikuti persekutuan, dan pertumbuhan iman?	Menurut saya, perpindahan anggota melalui atestasi sangat memengaruhi kehidupan rohani jemaat. Lingkungan dan pemimpin rohani punya peran besar dalam membentuk keaktifan beribadah, keterlibatan dalam persekutuan, dan pertumbuhan iman seseorang. Kalau seseorang berada di lingkungan yang sehat, yang saling membangun dan memberi teladan yang baik, biasanya ia akan lebih terdorong untuk aktif dan bertumbuh. Sebaliknya, jika yang diterima tidak

		membangun atau tidak sejalan antara firman dan kehidupan, itu bisa melemahkan semangat rohani. Secara rohani, firman Tuhan juga mengingatkan untuk berhikmat dalam pergaulan, seperti dalam 1 Korintus 15:33. Jadi, atestasi bisa menjadi langkah yang tepat untuk menemukan lingkungan persekutuan yang lebih sehat agar iman tetap terjaga dan bertumbuh dengan benar.
7.	Bagaimana pengaruh atestasi anggota terhadap hubungan antarjemaat, misalnya dalam kebersamaan, saling mengenal, dan penerimaan anggota baru di gereja?	Dari pengalaman saya pribadi, atestasi anggota memberikan pengaruh yang cukup nyata terhadap hubungan antarjemaat. Saat saya dan keluarga diterima sebagai anggota baru, kami merasakan penerimaan yang hangat dan terbuka sehingga lebih mudah untuk beradaptasi dan membangun relasi dalam persekutuan. Pelayanan yang kami terima di jemaat yang baru juga sangat baik. Hal ini membuat kami merasa nyaman untuk terlibat dan bertumbuh bersama. Menurut saya, penerimaan yang tulus dari jemaat akan menumbuhkan kebersamaan, mempererat hubungan antaranggota, serta menciptakan persekutuan yang saling mendukung dalam iman.
8.	Apakah perpindahan anggota karena atestasi berpengaruh terhadap pelayanan gereja, seperti jumlah pelayan, keaktifan dalam pelayanan, atau pembagian tugas pelayanan?	Berdasarkan pengalaman saya pribadi, perpindahan anggota melalui atestasi cukup berpengaruh terhadap pelayanan gereja, baik dari segi keaktifan maupun pembagian tugas. Untuk saya sendiri, saat ini memang lebih disibukkan dengan pekerjaan sehingga tidak seaktif ketika di gereja sebelumnya. Namun demikian, saya justru merasakan sukacita yang lebih dalam ketika melayani di tempat yang baru. Sementara itu, ibu saya yang melayani sebagai penatua tetap dapat menjalankan pelayanannya dengan baik, bahkan mendapatkan pembagian tugas yang jelas dan adil. Menurut

		saya, hal ini menunjukkan bahwa atestasi tidak hanya berdampak pada jumlah pelayan, tetapi juga pada kualitas keterlibatan dan kenyamanan dalam pelayanan itu sendiri.
9.	Apakah setelah ada anggota yang pindah atau masuk melalui atestasi, ada perubahan nyata dalam kehidupan jemaat?	Tentu ada perubahan yang nyata. Dari pengalaman saya pribadi, kami benar-benar merasakan pelayanan yang begitu tulus, khususnya saat keluarga kami mengalami masa keduakaan. Sejak ayah saya sakit hingga akhirnya berpulang ke pangkuan Bapa di sorga, pelayanan dari jemaat di gereja yang baru terasa sangat luar biasa, penuh perhatian, kepedulian, dan kasih. Hal itu bukan hanya menguatkan kami sebagai keluarga, tetapi juga mengubah cara pandang saya terhadap arti persekutuan dan pelayanan dalam gereja. Bagi saya, ini menjadi bukti bahwa kehadiran jemaat bukan sekadar formalitas, tetapi sungguh menjadi tempat saling menopang dalam setiap musim kehidupan.
10.	Secara keseluruhan, menurut Kakak, apakah atestasi anggota membawa dampak yang baik atau justru menimbulkan masalah dalam kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, atestasi anggota secara keseluruhan membawa dampak yang baik, khususnya bagi pertumbuhan iman dan kehidupan persekutuan jemaat. Melalui perpindahan tersebut, saya memperoleh pengalaman baru dalam kehidupan bergereja, merasakan perhatian dan penerimaan yang lebih baik, serta memiliki kesempatan untuk tetap bertumbuh dan terlibat dalam pelayanan di gereja yang baru. Suasana persekutuan yang mendukung juga membantu saya merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupan iman dan pelayanan bersama jemaat.

Nama Informan : Diana
 Jabatan : Jemaat yang Atestasi
 Hari/Tanggal : 19 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Kak diana sebagai perwakilan dari keluarga kaka untuk saya wawancarai, sebelumnya apakah kaka mengetahui apa yang dimaksud dengan atestasi anggota?	Menurut saya, atestasi anggota itu proses perpindahan keanggotaan dari satu jemaat ke jemaat lain secara resmi, supaya data anggota tetap tertib dan pelayanan gereja tetap berjalan dengan baik.
2.	Bagaimana untuk proses atestasi anggota yang dilakukan di Jemaat GKE Ketimpun Raya, mulai dari syarat, prosedur, sampai pihak yang terlibat, Ka?	Proses atestasi biasanya dimulai dari anggota jemaat yang mengajukan permohonan. Setelah itu melengkapi syarat seperti formulir dan surat dari jemaat asal. Setelah itu pihak majelis akan memeriksa dan memproses sampai surat atestasi dikeluarkan, dan yang terlibat biasanya anggota jemaat dan majelis jemaat.
3.	Biasanya ka, apa alasan yang paling sering membuat anggota melakukan atestasi masuk atau keluar dari jemaat?	Alasan yang paling sering biasanya karena pindah tempat tinggal, pekerjaan, sekolah, atau mengikuti pasangan setelah menikah
4.	Apakah ada kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan atestasi anggota? Jika ada, bagaimana gereja mengatasinya?	Kendalanya kadang ada dokumen yang belum lengkap atau anggota kurang paham prosedurnya.
5.	Menurut kaka, apakah pelaksanaan atestasi anggota selama ini sudah berjalan dengan baik dan membantu kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, pelaksanaannya sudah cukup baik dan sangat membantu kehidupan persekutuan jemaat, karena anggota tetap terdata dan bisa terus mendapatkan pelayanan di jemaat yang baru.
6.	Menurut Kakak, apakah perpindahan anggota melalui	Menurut saya, atestasi bisa memengaruhi kehidupan rohani tergantung orangnya. Kalau cepat

	atestasi memengaruhi kehidupan rohani jemaat, seperti keaktifan beribadah, mengikuti persekutuan, dan pertumbuhan iman?	beradaptasi biasanya tetap aktif ibadah dan persekutuan, tapi ada juga yang butuh waktu jadi agak kurang aktif di awal.
7.	Bagaimana pengaruh atestasi anggota terhadap hubungan antarjemaat, misalnya dalam kebersamaan, saling mengenal, dan penerimaan anggota baru di gereja?	Pengaruh ke hubungan antarjemaat biasanya positif. Jemaat jadi lebih beragam dan saling mengenal. Tapi kadang anggota baru butuh waktu untuk merasa diterima dan nyaman.
8.	Apakah perpindahan anggota karena atestasi berpengaruh terhadap pelayanan gereja, seperti jumlah pelayan, keaktifan dalam pelayanan, atau pembagian tugas pelayanan?	Untuk pelayanan gereja, jelas ada pengaruh. Kalau ada yang pindah, jumlah pelayan bisa berkurang. Sebaliknya kalau ada anggota baru yang aktif, bisa membantu dan menambah tenaga pelayanan.
9.	Secara keseluruhan, menurut Kakak, apakah atestasi anggota membawa dampak yang baik atau justru menimbulkan masalah dalam kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, atestasi anggota secara keseluruhan membawa dampak yang baik karena membantu anggota jemaat tetap memperoleh pelayanan dan dapat melanjutkan kehidupan bergereja di tempat yang baru.

Nama Informan : Lusiani

Jabatan : Diakon sekaligus Jemaat yang melakukan atestasi

Hari/Tanggal : 30 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan yang membuat anggota melakukan atestasi masuk atau keluar dari jemaat?	Saya memutuskan melakukan atestasi karena adanya beberapa permasalahan yang membuat saya merasa tidak nyaman lagi dalam kehidupan bergereja di Jemaat GKE Ketimpun Raya. Oleh karena itu, saya memilih untuk berpindah dan melanjutkan persekutuan di MCJ GKE Barita Kasanang (Gereja Hapakat).
2.	Apakah menurut ibu pelaksanaan atestasi anggota selama ini sudah berjalan dengan baik dan membantu kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, pelaksanaan atestasi cukup membantu dalam kehidupan persekutuan jemaat karena anggota jemaat yang berpindah dapat diterima secara jelas dan resmi di gereja yang baru. Dengan begitu, kami juga merasa lebih nyaman untuk mengikuti ibadah, bergaul, dan terlibat dalam pelayanan bersama jemaat lainnya.
3.	Apakah perpindahan anggota karena atestasi berpengaruh terhadap pelayanan gereja, seperti jumlah pelayan, keaktifan dalam pelayanan, atau pembagian tugas pelayanan?	Menurut saya, perpindahan anggota melalui atestasi memang memberikan pengaruh terhadap pelayanan gereja, terutama ketika anggota yang berpindah sebelumnya juga terlibat dalam pelayanan. Karena saya sendiri sebelumnya melayani sebagai diakon di Jemaat GKE Ketimpun Raya, tentu ada penyesuaian kembali ketika berpindah ke gereja yang baru. Namun setelah melakukan atestasi ke MCJ GKE Barita Kasanang (Gereja Hapakat), saya tetap bisa terlibat dalam pelayanan dan perlahan menyesuaikan diri dengan pembagian tugas serta lingkungan pelayanan yang baru. Menurut saya, hal tersebut penting supaya anggota jemaat yang berpindah tetap dapat bertumbuh dan melayani dengan baik di gereja yang baru.

4.	Secara keseluruhan, menurut Kakak, apakah atestasi anggota membawa dampak yang baik atau justru menimbulkan masalah dalam kehidupan persekutuan jemaat?	Menurut saya, pelaksanaan atestasi cukup membantu dalam kehidupan persekutuan jemaat karena anggota jemaat yang berpindah dapat diterima secara jelas dan resmi di gereja yang baru. Dengan begitu, kami juga merasa lebih nyaman untuk mengikuti ibadah, bergaul, dan terlibat dalam pelayanan bersama jemaat lainnya.
----	---	---

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Pendeta Ijoncules



Dokumentasi Bersama Penatua Titin



